

UMMATAN WASAT DALAM AL-QUR'AN SURAH
AL-BAQARAH AYAT 143
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fī Zhilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli*
Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azīm)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir**



OLEH:

**HIDAYATUR ROHMAH
NIM: 15651003**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hidayatur Rohmah

Nim : 15651003

Judul : *Ummatan Wasafan* dalam Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah* Ayat 143
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an, Jami' Al-Bayan*
'An Ta'wili Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azim)

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam
Negeri IAIN Curup.

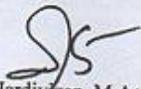
Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

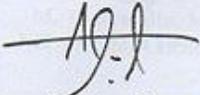
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 12 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Hardiyazon, M.Ag
NIP.197207112001121002


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP.198510012018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 29 /In.34/FU/PP.00.9/09/2019

Nama : Hidayatur Rohmah
NIM : 15651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-Azim*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2019
Pukul : 09.15 s/d 10.55 WIB
Tempat : Gedung Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006

Marleni, M. Hum
NIP. 198504242019032015

Penguji I,

Penguji II,

Rafia Archanta, M. Pd. I
NIP. 19700905 199903 2 004

M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP 19750214 199903 1 005

Mengetahui,
Dekan



Dr. Kli Warsah, M. Pd. I
NIP. 19580415 200501 1 009

PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Hidayatur Rohmah

NIM : 15651003

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "*Ummatan Wasa'an*" dalam Alquran Surah *Al-Baqarah* Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azīm*)" belum pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup. Apabila di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Agustus 2019

Penulis



HIDAYATUR ROHMAH

NIM:15651003

“MOTTO”

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Hai Orang-Orang Yang Beriman, Jadikanlah Sabar Dan
Shalat Sebagai Penolongmu,
Sesungguhnya Allah Beserta Orang-Orang Yang Sabar.”*

By: Hidayatur Rohmah

PERSEMBAHAN

الحمد لله على كل حال.....

Sujud syukur atas kemahabbahan Allah SWT Yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi bisa sampai pada titik tujuan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa dengan sabar mensupport, membimbing dan tetap setia menyambut tangan ini apapun dan bagaimanapun kondisinya. Teruntuk:

- ♥ Jantung kehidupanku dan harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Umi Hj. Sukantun dan Abi H. Paijan yang telah memberikan ketulusan cinta kasihnya serta kesabarannya untuk mendidikku dengan lantunan do'anya disetiap waktunya baik itu ketika terlelap maupun terjaga, Syukron Katsiran Umi.... Syukron Katsiran Abi.... Semoga senantiasa Allah permudah urusan engkau....Amin Ya Rabbal 'alamin
- ♥ My Brother's kakanda H. Khoirudin beserta istri Hj. Siti Asiyah, Kakanda Kamaluddin beserta Istri Leni Yulianti, Kakanda Syarifudin, S.Pd. dan keponakanku Annida Salsabila, Faiqul Ikhsan, Faiq Fauzian yang selalu menyayangiku dan tak henti-hentinya mensupport apapun yang menjadi niat baikku dengan tulus baik itu moril atau materil.
- ♥ Dosen pembimbingku sekaligus Dosen favoritku Bapak Hardivizon, M.Ag selaku pembimbing I, Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku pembimbing II, Penguji I Bapak M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I dan Penguji II Bunda Rafia

Arcanita, M.Pd.I yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian Study dan penyelesaian skripsi ini.

- ♥ Dosen tersayang Bunda Nurma Yunita, M.TH dan Bunda Busyra Febriyanti, M.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepadaku sampai pada detik ini.
- ♥ Rekan-rekan seperjuanganku yang disebut juga dengan 3 Srikandi IAT, keluargaku Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir angkatan 2015, Rifqi Rohmatun Nikmah dan Evi Heryani. Semoga senantiasa Allah permudah jalan kita dan semoga pendidikan ini tidak hanya berhenti sampai disini saja. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*
- ♥ Dr. Yusefri, M.Ag dan Umi Sri Wihidayati, M.HI selaku pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, yang selalu membimbing dan mendidikku selama tinggal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup dan segenap Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, Syukron Katsiran Ma'had ku.... semoga kedepannya Ma'had mampu mencetak Mahasantri yang smart, religus and the best.
- ♥ Pergerakanku yang telah membawaku menjadi orang yang berani tampil di depan teruntuk FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan HMPS-IAT IAIN Curup serta adik-adikku di Program Studi IAT IAIN Curup (Dadang Jarmansyah, Eka Paja Marfina Agustin, Rara Olivia Ayuningtyas, Titin Andika, Kirana, M. Zulfajri, Endang Setiawati, Siska Maryanti, Wulan Safitri, Slamet Riyadi, Ahmad Zeko, Rudi Hartono, Siti Aisyah, Mufidah, Siti Aminah, Isnaini

Medika, Rahmat Gilang, Rahmat Ilahi, Hesti Linsiyana, Miftahul Fadhila, M. Ranah Chairullah, Suseno Hadi, Yuni Arysa, Eni Wahyuni, Sofian, Anisa, Dita Sintia, Wulan Septiana, Kusmila dan Aldio Bratasena.

- ♥ Dan yang selalu terkenang dan akan terukir sebagai sejarah terindah dalam kehidupanku Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Ku persembahkan karya sederhana ini teruntuk kalian yang senantiasa memberikan ketulusannya demi suksesnya study ku, semoga Allah senantiasa akan permudah urusan kita, *Amin Ya Rabbal 'Alamin....*

KATA PENGANTAR

اللهم صلى على سيدنا محمد ن الفتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادى الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabiyuna Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan umat Islam yang senantiasa istiqomah di jalan Allah.

Skripsi ini merupakan kajian tentang *Ummatan WasaʿAn* berdasarkan Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah* Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fī Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* karya Ath-Thabari dan *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Ibn Katsir). Penelitian Skripsi ini dilakukan guna memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) di Prodi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Beni Azwar, M.Pd., Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak M.Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup sekaligus Pembimbing Akademik.
5. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan arahan penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian dan teori. Oleh karena itu, penulis memohon disampaikan kritik dan sarannya guna untuk terwujudnya penelitian yang baik di masa yang akan datang.

Demikianlah akhir penulisan ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi yang membacadan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. *Amin ya rabbal 'alamin*

Curup, 12 Agustus 2019

Penulis

HIDAYATUR ROHMAH
NIM:15651003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 no: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es titik di bawah
ض	Dad	d	De titik di bawah

ط	Ta'	T	Te titik di bawah
ظ	Za'	Z	Ze titik di bawah
ع	'ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* di tulis rangkap:

متعدين	Ditulis	<i>Muta'qqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	Ditulis	<i>Jizah</i>
------	---------	--------------

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)".

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul Fitri</i>

4. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh: ضرب	Ditulis <i>Daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>Fahima</i>
(dhammah) ditulis u	Contoh: كتب	Ditulis <i>Kutibah</i>

5. Vokal panjang

1	Fathah + Alif جا هلية	Ditulis: ā Ditulis	Dua huruf Ja hiliyah
2	Fathah + Alif Maqsur يسعي	Ditulis: aa Ditulis	Dua huruf Yas'aa
3	Kasrah + Ya Mati مجيد	Ditulis: ī Ditulis	Dua huruf Mājid
4	Dammah + Wau Mati فروض	Ditulis: ū Ditulis	Dua huruf Furūd

6. Vokal Rangkap:

Fathah + Ya Mati بينكم	Ditulis: ai : <i>bainakum</i>
Fathah + Wau Mati قول	Ditulis: au : <i>qaul</i>

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata sanding alif+lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-syam</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Zawil Furud
اهل السنة	Ditulis	Ahlus Sunnah

**UMMATAN WASAṬANDALAM ALQURAN SURAH
AL-BAQARAH AYAT 143**
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fī Zhilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An
Ta'wīli Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Aẓīm*)
Oleh: Hidayatur Rohmah

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. *Al-Qur'an* dengan keagungan-Nya telah melahirkan peradapan terbesar di dunia sebagaimana misi utama *Al-Qur'an* adalah menjadikan manusia berkarakter dan berilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* memberikan petunjuk tentang masyarakat ideal, sebagaimana dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Baqarah* ayat 143. Maka yang menjadi pokok dalam penelitian skripsi ini yaitu menguraikan penafsiran Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir dengan bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep tentang *ummatan wasaṭan* menurut ketiga mufassir tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqaran*). Metode *muqaran* adalah proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda sehingga akan diketahui mengapa Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir menafsirkan *ummatan wasaṭan* dengan umat pilihan dan umat yang seimbang dengan segala sesuatu.

Sayyid Quthb menafsirkan *ummatan wasaṭan* sebagai umat pilihan yang akan menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia, dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Ath-Thabari menafsirkan *ummatan wasaṭan* dengan masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) serta kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. Ibn Katsir menafsirkan *ummatan wasaṭan* sebagai umat yang terpilih, terbaik dan adil karena kelak menjadi saksi atas perbuatan manusia atau umat lainnya bahwa setiap Rasul sudah menyampaikan risalah kepada umatnya.

**UMMATAN WASATANDALAM ALQURAN SURAH
AL-BAQARAHAYAT 143**
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fī Zhilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An
Ta'wīli Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azīm*)
Oleh: Hidayatur Rohmah

ABSTRACT

Al-Qur'an is the word of Allah, revealed to the Prophet Muhammad through the angel Gabriel. *Al-Qur'an* with its majesty has given birth to the largest peradap in the world as the main mission of the *Al-Qur'an* is to make people character and knowledge knowledge. *Al-Qur'an* provides guidance about the ideal society, as in *Al-Qur'an* Surah *Al-Baqarah* verse 143. So the main point in this thesis research is to describe the interpretation of Sayyid Quthb, Ath-Tabari and Ibn Katsir with the aim to find out the interpretation and the concept of *ummatan wasatan* according to the three commentaries.

This research is included in library research, which is collecting data through reading, commentaries and literature that have relevance to the research title. This study uses a comparative method (*muqaran*). *Muqaran* method is the process of interpretation by comparing verses of the *Al-Qur'an* that have similarities or similarities to editors who talk about different problems or cases so that it will be known why Sayyid Quthb, Ath-Tabari and Ibn Katsir interpreted the *ummatan wasatan* with the chosen people and people who are balanced with everything.

Sayyid Quthb interpreted the *ummatan wasatan* as an chosen people who will be the upholders of justice and balance between humans, with this balance will be able to increase the height of quality of life. Thabari interprets the observance of society with a balanced society, which has the nature of being in the midst of two extreme poles, namely an excessive tendency to the interests of the world (physical needs) as well as a tendency to totally confine oneself from worldly matters. Ibn Katsir interprets the *ummatan wasatan* as the chosen, the best and most just people because they will be witnesses to the actions of humans or other people that each Apostle has conveyed the message to his people.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Masalah Rumusan.....	7
D. Masalah Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Relevan.....	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penelitian.....	16

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Makna Ummat.....	18
B. Makna Wasatan.....	22
C. Makna Ummatan Wasatan.....	25
D. Tafsir Muqaran.....	26
E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqaran	31
F. Urgensi Metode Penafsiran Muqaran	33

BAB III. BIOGRAFI MUFASSIR

A. SAYYID QUTHB.....	34
1. Biografi Sayyid Quthb	34
2. Pemikiran Sayyid Quthb	36
3. Metode Kitab Tafsir Fi <i>Zhilālil Qur'an</i>	38
4. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	42
B. ATH-THABARI	44
1. Biografi Ath-Thabari.....	44
2. Metode dan Corak Tafsir Ath-Thabari.....	48
3. Karya – Karya Ath-Thabari	50
4. Tentang Tafsir Ath-Thabari	52
5. Sumber Penafsiran Tafsir <i>Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an</i>	54
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli</i> <i>Al-Qur'an</i>	54
C. IBN KATSIR	56

1. Biografi Ibn Katsir	56
2. Metode dan Corak Tafsir Ibn Katsir	59
3. Karya-Karya Ibn Katsir	62

BAB IV. UMMATAN WASATAN DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir Tentang QS.

<i>Al-Baqarah</i> ayat 143	66
1. Sayyid Quthb.....	66
2. Ath-Thabari	72
3. Ibn Katsir.....	96
4. Analisis Komparatif	99

B. Konsep *Ummatan Wasatan* menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn

Katsir Tentang QS. <i>Al-Baqarah</i> ayat 143	100
1. Sayyid Quthb.....	100
2. Ath-Thabari	101
3. Ibn Katsir.....	101
4. <i>Ummatan Wasatan</i> Menurut Para Ulama'	101

C. Analisis Komparatif Tentang *Ummatan Wasatan* menurut Sayyid

Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir Tentang QS. <i>Al-Baqarah</i> ayat 143	102
--	-----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Kritik dan Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aset terbesar umat Islam, yang sejak penurunannya hingga memasuki era kontemporer ini adalah diberikannya kitab rujukan, panduan serta petunjuk yang sangat mulia yakni *Al-Qur'an*. Kitab ini menyimpan begitu banyak misteri yang tak terungkap baik mikro maupun makro, baik secara teoritis maupun praktis. Segala apa yang ada di dalamnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan hal ini menjadi bukti betapa kitab yang satu ini adalah abadi sepanjang masa dan abadi dalam dunia tak terbatas. Saat ini, baik skala nasional maupun internasional, *Al-Qur'an* sudah menjadi objek kajian yang tak pernah usang dan kering.¹

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.² *Al-Qur'an* tampil dengan latar argumentasi yang sangat kokoh untuk menghadapi mereka yang memerangi dan menghinakannya.³ *Al-Qur'an* dengan keagungannya telah melahirkan peradapan terbesar didunia. T tutur kata yang indah melampaui segalanya, didalamnya kita mendapat segala informasi yang berkaitan dengan

¹ Munawwir Husni, Kata Sambutan Al Munawwar Said Agil Husin Dalam Buku *Studi Keilmuan Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), h.vii

² AS, Mudzakir, *Manna' Khalil: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, Halim Jaya, 2011), h.21

³ Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h.21

alam dan kehidupan kita. Sudah pasti *Al-Qur'an* tidak bisa disetarakan dengan doktriner dalam arti dari sisi komprehensifitas dan perannya dengan kitab-kitab terdahulu. Energi bahasa dan sistematika yang dipergunakan merupakan *special character* yang manusia tidak bisa meniru-niru. Penglihatan kita yang menyatakan bahwa, retorika *Al-Qur'an* tidak teratur dan kontradiktif, menunjukkan adanya rekayasa ideologi ketidakmampuan manusia dalam memahaminya. Salah satu misi utama *Al-Qur'an* adalah menjadikan manusia berkarakter dan berilmu pengetahuan. Misi ini adalah harga mati, mengingat betapa besar dan beratnya tugas tanggung jawab mereka didunia.⁴

Al-Qur'an diturunkan untuk segenap manusia yang jelas prinsip, tujuan dan jalannya. *Al-Qur'an* membuat mata dan pikiran terbuka serta ruhani terbebas, untuk semuanya itu *Al-Qur'an* dihadirkan dalam iklim yang bersih lagi diridhai. Kehidupan ruhani, kehidupan jasmani, kehidupan akal pikiran dan hati. Semuanya berjalan dalam naungan Islam, dalam satu barisan dan mengarah dengan satu tujuan, yaitu kebahagiaan universal bagi individu dan masyarakat.⁵

Islam sangat menghormati akal dengan menjadikan analoginya yang benar sebagai pilar kokoh bagi syariat Islam. Kaum muslimin adalah satu kesatuan umat dan satu kesatuan kalimat, sesuai dengan yang Allah jelaskan dalam firman-Nya *Al-Qur'an* Surat *Al-Mu'minūn* 23:52, yaitu:

⁴ *Ibid.*, h.1

⁵ *Ibid.*, h.26

وَإِنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. (QS. Al-Mu'minūn/23:52)⁶

Salah satu masalah pokok yang dijelaskan *Al-Qur'an* adalah masalah masyarakat. Hal itu dikarenakan bahwa *Al-Qur'an* hadir sebagai *hudān li al-nās* (petunjuk untuk seluruh manusia) sehingga bisa mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari hal yang negatif menjadi positif. Sekalipun *Al-Qur'an* tidak menjelaskan secara jelas tentang kualitas generasi masyarakat di masa depan walaupun berbagai bentuk penafsiran sudah ada melainkan semua itu masih perlu penafsiran dan pemahaman secara terperinci. Oleh karena itu dengan *Al-Qur'an* maka tidak akan menutup kemungkinan masyarakat atau umat ideal akan terbentuk.

Al-Qur'an menyebutkan masyarakat ideal dengan istilah *ummatan wasaṭan*, yang tercantum dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Baqarah* ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian pula kami menjadikan kamu penengah (pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu (QS. Al-Baqarah 2:143).⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.671

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.42

Islam sebagai agama yang diyakini oleh umatnya sebagai pembawa berkah, pembawa kasih sayang, dan menghargai seluruh umat manusia apapun itu agama dan suku nya, Islam tetaplah mencintai perdamaian. Umat Islam pernah menduduki pada posisi kemajuan di suatu bangsa namun seiring berjalannya waktu kemajuan itu pun tidak bertahan sampai sekarang. Jika agama Islam dimaknai sebagai agama yang mampu menyatukan seluruh umat dan bermakna agama yang damai maka selayaknya Islam mampu menjadi penengah diantara konflik-konflik yang ada saat ini, agama Islam yang tidak condong sebelah barat ataupun tidak serong sebelah timur melainkan Islam seharusnya tampil di tengah-tengah menjadi kiblat.

Dalam ayat tersebut bahwa umat yang baik adalah *ummatan wasat*an. Allah menjadikan umat pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia. Sesungguhnya siapa yang disebut *ummatan wasat*an dan bersaksi atas perilaku apa yang dilakukan umat lainnya. Akhir-akhir ini topik *ummatan wasat*an hangat dibicarakan dalam ormas keislaman, ceramah-ceramah agama dan sosial media lainnya dengan bertujuan agar masyarakat mampu memahami bagaimana umat Islam itu sendiri dalam hal bertindak dan berperilaku dalam konsep tengah (*wasat*). Para mufassir dalam memaknai *ummatan wasat*an adalah seimbang, terpilih, pertengahan, terbaik dan adil.

Sayyid Quthb memaknai *ummatan wasaʿatan* ialah sebagai umat pertengahan⁸ dengan segala makna *wasat* baik yang diambil dari *wisātah* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata *wasat* dalam arti material indrawi. *ummatan wasaʿatan* dalam tashawwur pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dengan rohani atau materi, akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan.

ummatan wasaʿatan menurut Ath-Thabari adalah umat yang seimbang dengan memiliki sifat yang berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Dalam menafsirkan *Al-Qurʿan*, mufassir tentu mempunyai metode, pendekatan atau teori yang berbeda-beda, karena dari segi pengetahuan dan latar belakang masing-masing mufassir yang juga berbeda. Kemudian, perbedaan penafsiran tersebut jika digabungkan maka akan melengkapi dalam merangkai makna *ummatan wasaʿatan*. Dari beberapa makna *ummatan wasaʿatan* diatas, dapat dilihat bahwa pemaknaan mufassir terhadap *ummatan wasaʿatan* terdapat titik perbedaan walaupun tujuan pemaknaannya sama. Terutama Sayyid Quthb yang

⁸ Sayyid Quthb, Tafsir *Fī Z̤hilālil Qurʿan Dibawah Naungan Al-Quran.*, Terj. Asʿad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, h.158

menafsirkan *Al-Qur'an* dengan latar belakang pergerakannya atau dikenal dengan Manhaj Haraki. Manhaj Haraki adalah metode tafsir terperinci (tahlili) yang didasarkan pada naungan penjelasan Allah dalam kitab-Nya yang kemudian dikaitkan dengan pergerakan penafsir ditengah-tengah masyarakat kaum muslimin.⁹ Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* yang merupakan karya monumental tafsir klasik pada abad 3 Hijriyah dan Ibn Katsir yang memaknai *ummatan wasaʿan* dengan umat terpilih dan umat yang terbaik di dalam kitabnya *Al-Qur'an Al-'Azīm*. Oleh karena itu dari perbedaan dalam penggolongan ketiga tafsir tersebut yakni tafsir *Fī Z̤hilālil Qur'an* yang tergolong tafsir modern dan dua kitab tafsir klasik yakni tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* dan tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm*. Hal inilah yang dijadikan kajian penelitian oleh penulis dengan menganalisa dari segi metode dan teori yang di gunakan Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan diatas maka untuk lebih fokusnya penelitian ini, objek yang dikaji akan dibatasi dan skripsi ini mengangkat surat *Al-Baqarah* ayat 143. Batasan pada penelitian ini adalah tentang penafsiran Sayyid Quthb dalam *Al-Qur'an* QS. *Al-Baqarah* ayat 143 tentang *ummatan wasaʿan*, penafsiran Ath-Thabari dalam *Al-Qur'an* surat Al-

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h.256

Baqarah ayat 143 tentang *ummatan wasaʿatan* dan Ibn Katsir dalam *Al-Qur'an* QS. Al-Baqarah ayat 143.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dari identifikasi masalah, penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada QS. *Al-Baqarah* ayat 143.

1. Bagaimana penafsiran antara Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir tentang QS. *Al-Baqarah* ayat 143?
2. Bagaimana konsep *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir tentang QS. *Al-Baqarah* ayat 143?
3. Bagaimana analisis komparatif penulis tentang *Ummatan Wasaʿatan* Menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fī Zḥilālil Qur'an*, Ath-Thabari dalam kitabnya *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* dan Ibn Katsir dalam kitabnya *Al-Qur'an Al-'Aẓīm* tentang *ummatan wasaʿatan* dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 143.
2. Untuk mengetahui konsep *ummatan wasaʿatan* yang sesungguhnya sesuai dengan pandangan mufassir.
3. Untuk mengetahui analisis komparatif penulis tentang *Ummatan Wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan baru kepada umat Islam tentang khazanah keilmuan tafsir dan memberikan pengembangan penelitian yang sejenisnya dikemudian hari terkhusus tentang penafsiran antara Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir atas QS. *Al-Baqarah* ayat 143.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengetahuan tentang umat pertengahan di era modernisasi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan serta pemahaman kepada umat Islam, tentang bagaimana *Al-Qur'an* berbicara tentang penafsiran ayat *ummatan wasaʿan*.

c. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan bahan referensi khususnya dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Curup dalam memahami penafsiran *ummatan wasaʿan*.

F. Penelitian Relevan

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian ini berkaitan dengan *ummatan wasaṭan* dalam *Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Aẓīm)*. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran *ummatan wasaṭan* oleh Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir.

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah *ummatan wasaṭan*. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menjadi pijakan oleh peneliti.

Pertama, *ummatan wasaṭan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah 2:143)* karya Sabri Mide, skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2014.¹⁰ Skripsi ini membahas tentang *ummatan wasaṭan* dengan tujuan meneliti kedua kata tersebut yang terdapat dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Baqarah* ayat 143 dengan menggunakan metode tahlili. Pada skripsi ini kata *ummat* diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama dan pengertian *wasatān* adalah jalan tengah atau moderat. Maka *ummatan wasaṭan* merupakan konsep yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-

¹⁰ Sabri Mide, “*ummatan wasaṭan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S Al-Baqarah 2:143)*.” Skripsi. (Fak. Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin, Makassar, 2014), h.77

prinsip persatuan dengan beralih pada *Al-Qur'an* sebagai kitab terbuka, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan, *pluralisme, sensitifitas gender*, serta *non deskriminatif*.

Kedua, konsep *ummatan wasaʿatan* dalam *Al-Qur'an* (Kajian tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab) karya Makmum, Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016.¹¹ Tesis ini membahas tentang *ummatan wasaʿatan* menurut M. Quraish Shihab. *ummatan wasaʿatan* dimaknai sebagai masyarakat ideal yang telah digambarkan dalam *Al-Qur'an* yaitu masyarakat moderat dalam berfikir, bersikap dan bertindak bisa memposisikan diri dengan adil. Mereka berinteraksi, berdialog secara terbuka dengan semua pihak, baik dalam hal urusan agama, budaya, suku dan ras. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi tauladan bagi umat Islam dan umat lainnya dengan tetap di dasari pada ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, *Ummatan Wasaʿatan* dalam surat *Al-Baqarah* ayat 143 menurut Ibn Katsir Dan Hamka karya Maufuroh Ridho, skripsi Prodi Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.¹² Dalam skripsinya menyebutkan bahwa Ibn Katsir dan Hamka mempunyai pandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan

¹¹ Makmum, "*Ummatan Wasaʿatan* dalam *Al-Qur'an* (Kajian tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab)." Tesis. (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), h.82

¹² Maufuroh Ridho, "*Ummatan Wasaʿatan* Dalam Surat *Al-Baqarah* Ayat 143 Menurut Ibn Kathir dan Hamka." Skripsi. (Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), h.62

dalam menafsirkan *ummatan wasaʿatan*. Ibn Katsir menafsirkan *ummatan wasaʿatan* sebagai umat yang terpilih, terbaik dan adil karena kelak menjadi saksi atas perbuatan manusia atau umat lainnya bahwa setiap Rasul sudah menyampaikan risalah kepada umatnya. Pendekatan teori yang digunakan Ibn Katsir ialah lebih menggunakan fungsi hadis untuk menjelaskan *ummatan wasaʿatan*, sehingga penafsiran Ibn Katsir banyak mengumpulkan hadis-hadis dan pendapat para Sahabat dan Tabi'in. Sedangkan Hamka menafsirkan *ummatan wasaʿatan* dengan artian umat yang menempuh jalan tengah. Umat yang tidak terlalu condong ke dunia (harta-benda) maupun ke akhirat (rohani). Hamka lebih menggunakan pendekatan sejarah dengan melihat sosio-historis tentang umat terdahulu yaitu umat Yahudi yang terkenal dengan kemewahan dunianya dan Nasrani sangat condong dengan hal spiritualnya.

Keempat, Konsep ummatan wasaʿatan dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Demokrasi Di Indonesia (Kajian Atas Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an) *ummatan wasaʿatan* adalah umat karya Muallim, skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.¹³ Skripsi ini mengungkapkan bahwa menurut Sayyid Qutub pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, dapat diartikan sebagai ketidakterpakuan pada apa saja yang diketahui dan menutup diri dari keinginan bereksperimen dan berpengetahuan.

¹³ Muallim, "Konsep Ummatan Wasaʿatan dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian Atas Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an)." Skripsi. (Jurusan Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005), h.123

Dari beberapa penelitian yang telah penulis baca belum ada yang membahas tentang *ummatan wasatān dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azīm)*. oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan baru.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literatur (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini dan penulis

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2011) h.2

dalam proses pencarian data tidak perlu *field research*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁵

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode komparatif (*muqaran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan. Secara etimologis kata *muqaran* merupakan bentuk *al-ismu al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Secara terminologis tafsir metode *muqaran* dipahami sebagai proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama. Ruang lingkup metode ini lebih kepada mengkomparasikan suatu ayat *Al-Qur'an* dengan ayat lainnya yang

¹⁵ *Ibid*, h.3

tampaknya bertentangan, serta mengadukan pendapat-pendapat ulama' tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat *Al-Qur'an*.¹⁶

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir. Dalam tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, mendiskripsikan penafsiran kedua tokoh mengenai *ummatan wasaʿatan* dalam kitab tafsir *Fī Zḥilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb, kitab tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* karya Ath-Thabari dan kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Ibn Katsir. ketiga, menganalisis penafsiran keduanya dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau mengkaji Al-Qur'an dan buku-buku tafsir, maka yang menjadi sumber adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Terutama yang terkait dengan kalimat *ummatan wasat*an didalam kitab tafsir *Fī Zḥilālil*

¹⁶ Mauliddan, A. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran." AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2 (1), (2018): h.92 doi:<http://dx.doi.org.10.29240/alquds.v2i1.328>

Qur'an karya Sayyid Quthb, kitab tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* karya Ath-Thabari dan kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'Azī m* karya Ibn Katsir yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, memuat informasi data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, bisa berupa kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku tafsir, tulisan di jurnal, karya ilmiah, majalah, koran maupun media internet dan hal lain yang berhubungan dengan objek pembahasan. Sumber data-data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai dengan topic yang akan di bahas agar kajian ini menjadi sempurna.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur yaitu dengan menghimpun sumber-sumber tertulis seperti buku-buku atau kitab-kitab, literatur dan artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan

bersifat kualitatif.¹⁷ Serta dianalisis dengan menggunakan analisis ini (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan *ummatan wasat* dalam *Al-Qur'an*. selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik etimologi, morfologi dan leksikal sebagai bahan masukan untuk dianalisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep.

Setelah semua data dikumpulkan atau telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka tehnik yang dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan dan analisis yaitu dengan membandingkan antara persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan, tehnik analisis seperti ini dikenal dengan komparatif.

H. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dalam penyajian data maka penelitian ini di tulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, Sebagai berikut:

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi Cet. XXI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h.4

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi salah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, berisi landasan teori yakni yang memuat teori-teori yang membahas tentang *ummatan wasaʿan* dan pandangan ulama tentang *ummatan wasaʿan*

Bab Ketiga, berisi biografi Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir meliputi karya, pendidikan, serta metode dan karakteristik penafsirannya.

Bab Keempat, berisi tentang analisa penafsiran lafadzh *ummatan wasaʿan* dalam kitab tafsir *Fī Z̤hilālil Qurʿan* karya Sayyid Quthb, kitab tafsir *Jāmiʿ Al-Bāyan ʿAn Taʿwīli Al-Qurʿan* karya Ath-Thabari dan kitab tafsir *Al-Qurʿan Al-ʿAzīm* karya Ibn Katsir dan membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut.

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas. Disamping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Ummat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *ummat* diartikan sebagai para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama dan juga berarti makhluk manusia.¹⁸ Kata *ummat* berasal dari kata *أَمَّ-يَوْمٌ* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar yang sama lahir antara lain kata “*Um*” yang berarti *Ibudan Imam* yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan *ummat* anggota masyarakat. Secara tegas *Al-Qur'an* dan *Hadis* tidak membatasi pengertian hanya pada kelompok manusia saja.¹⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ

*Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. (QS. Al-An'am, 6:38)*²⁰

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1242

¹⁹ Quraish Shibab, *Wawasan Alquran: "Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat"*, Cet. II, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996). h.325

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: "Dengan Tranliterasi Arab-Latin"*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.244

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ , وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى , قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ , أَخْبَرَنِي يُونُسُ , عَنْ ابْنِ شِهَابٍ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ , وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , أَنَّ نَمْلَةَ قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ , فَأَمَرَ بِقَرِيَةِ النَّمْلِ فَأَحْرَقَتْ , فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ : أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكَتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّةِ تُسَبِّحُ ؟ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Al-Tahir dan Hamalah bin Yahya keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb; telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abd Al-Rahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW: "Seekor semut menggigit seorang Nabi di antara Nabi-Nabi, lalu Nabi tersebut menyuruh membakar sarang semut itu, lalu dibakarlah. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya: "Apakah karena seekor semut yang menggigitmu, lalu engkau musnahkan suatu umat yang selalu membaca tasbih." (HR. Muslim²¹

Kata *ummat* tidak hanya digunakan untuk manusia-manusia yang taat beragama, karena dalam sebuah *hadis* dinyatakan bahwa Rasulullah SAW,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ , حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ , حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ , عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ: كُلُّ أُمَّةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ , وَمَنْ يَا بِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinaan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal bin 'Ali dari 'Ata' bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setiap umatku masuk surga, kecuali yang enggan". Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?" Nabi menjawab: "Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang

²¹ Muslim Ibn Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz IV*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turasi Al-'Arabi), h.1759

membanggang kepadaku berarti ia enggan.” (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah)²²

Term yang hampir sama dengan kata *ummat* sebagai komunitas, seperti yang banyak digunakan dalam literature Islam, diantaranya *Qabilah* yang berarti sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan atau kiblat yang sama. *Qaum*, kelompok ini dibangun atas dasar menegakkan individu, dengan berserikat dan bersatu dalam menyelesaikan satu pekerjaan. *Sya’b*, artinya seperti anak manusia di muka bumi ini hidup secara terpisah-pisah menjadi beberapa kelompok. *Ṭabaqah*, adalah sekelompok manusia yang kehidupannya hampir sama, mereka membentuk strata (lapisan atau kelas) kemudian menempati kehidupan, kedudukan, pekerjaan, indikasi sosial yang mirip, bahkan nyaris sama yang dalam istilah asing disebut dengan social yang mirip, bahkan nyaris sama yang dalam istilah asing disebut dengan social class. *Mujtama’* atau *Jāmi’ah* artinya kumpulan manusia atau masyarakat di suatu tempat (*sociate*). *Ṭaifah*, adalah perkumpulan manusia yang melingkari suatu proses tertentu atau mengelilingi zona tertentu, istilah ini dapat juga diartikan sekelompok manusia yang hidup di suatu kawasan tertentu dan berpindah-pindah (nomaden).²³

Di dalam kata *ummat* terselip makna-makna yang cukup dalam. *Ummat* mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya cara hidup. Untuk menuju pada suatu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak

²² Al-Bukhari Muhammad Bin Ismail Bin Mughirah, *Al-Jami’ Al-Shahih Al-Musnad Min Hadis Rasulallah SAW Wa Sunanuhu Wa Ayyamuhu*, Juz IX, Cet.1 (Dar Tuq Al-Najaah, 1422 H), h.92

²³M. Ilham Muchtar, “*Ummatan Wasatan dalam Perspektif Tafsir At-Thabary*,” *Pilar* 2, No. 2 (2013): h.115 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>

maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya. *Al-Qur'an* surat *Yūsuf* 12:45 menggunakan kata *ummat* untuk arti waktu. Sedangkan surat *Az-Zukhruf* 43:22 untuk arti jalan, atau gaya dan cara hidup.

Jadi secara tegas *Al-Qur'an* tidak membatasi pengertian *ummat* hanya pada kelompok manusia. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat. Ad-Damighani mengatakan bahwa Kata *ummat* dalam bentuk tunggal terulang 52 kali dalam *Al-Qur'an*, ia menyebutkan sembilan arti kata tersebut, yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya.

Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah Wa Al-Imāmah* menyebutkan keistimewaan kata ini dibandingkan kata semacam Nation atau *Qabilah* (suku). Ia mendefinisikan *ummat* dalam konteks sosiologis sebagai “Himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama”.²⁴

²⁴Quraish Shibab, *Wawasan Alquran*, h.328

Didalam *Al-Qur'an* kata *ummat* (أمة) terulang sebanyak 51 kali dalam bentuk singular (mufrad) dan 13 kali dalam bentuk plural. Tetapi dari sekian banyak frasa *ummat* yang dapat ditemukan dalam *Al-Qur'an* hanya satu frasa yang diisnadkan kepada kata *wasatan* yaitu terdapat dalam *Al-Qur'an* Surat *Al-Baqarah* 2:143.

B. Makna wasatan

Secara etimologi, kata *wasatan* bermakna adil, pilihan, terbaik, sesuatu yang ada ditengah, seimbang atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa arab disebut *wasaf*, seperti dalam sebuah *hadits* “Sebaik-sebaik urusan adalah ‘*ausatuha* (yang pertengahan)” karena yang berada ditengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. *Wasaf* di dalam bahasa arab berarti tengah-tengah. Sementara wasat juga seringkali disepandankan pula dengan istilah moderat yang secara etimologi berasal dari bahasa inggris moderation artinya sikap sedang, tidak berlebihan. Moderate berarti orang moderat, orang yang lunak, layak, yang sekedarnya, sedang dan cukupan.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim,

²⁵Sabri Mide, “*Ummatan Wasatan* dalam *Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S *Al-Baqarah* 2:143).” Skripsi. (Fak. Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Aulauddin, Makassar, 2014), h.22

kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dapat mempertimbangkan pandangan pihak lain. Sementara itu, dalam Bahasa Arab, moderat mempunyai arti tersendiri, yaitu *I'tidal*.

Secara Terminologi kata *wasat* berarti posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai dengan objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan²⁶ antara sifat ceroboh dan takut, sedangkan kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Istilah *Al-Wasatā* sendiri dalam bahasa arab adalah isim yang dapat dipakai untuk *muzakkar* dan *muannats*, mufrad dan *jama'*. Itu sebabnya, jika kata *wasatan* di isnadkan pada kata *ummat* maka ia berarti umat yang seimbang, umat pertengahan atau umat terbaik.

Al-Asfahaniy mendefinisikan *Wasatan* dengan *Sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batasan dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasatan* juga bermakna menjaga dari bersikap *Ifrat* dan *Tafrit*. Kata *wasat* dengan berbagai definisinya dalam *Al-Qur'an* berjumlah 3 kali yaitu Surat *Al-Baqarah* ayat 143, 238, Surat *Al-Qalam* ayat

²⁶ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata Cet.I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.1070

48.²⁷ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam Al-Wasit* yaitu *'Adulan* dan *Khiyaran* sederhana dan terpilih.

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa sikap moderat merupakan salah satu karakteristik umat Islam, yang karakteristiknya mendasar yang digunakan Allah untuk membedakannya dari umat lainnya. Ia adalah umat yang adil dan moderat, yang menjadi saksi baik di dunia maupun diakhirat, terhadap setiap penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dan dari garis tengah yang lurus.²⁸

Islam ketika dilihat dari sudut pandang sejarah yang dahulunya sangat *Nasionalistik* dan *Parokialistik*, di satukan oleh umat Islam dan dijadikan sebagai warisan manusia. Karena hal itu, peradapan Islam sering diebut sebagai *Kosmopolit* atau *Universalis*. Kosmopolitanisme inilah yang menjadi watak Islam. Namun, jika Islam dilihat dari sudut pandang Geografis dan Geopolitis dunia Islam berada ditengah-tengah. Dari sini terlihat bahwa umat Islam memang didesain untuk menjadi *wasit* diantara semua umat manusia. Ini artinya umat Islam dituntut untuk bersikap *Fair* dan adil terhadap sesama manusia, sanggup mengatakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai yang salah, baik

²⁷Afrizal Nur Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)," An-Nur 4, No. 2 (2015): h.207
<https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287>

²⁸Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2009), h.59

mengenai orang lain atau mengenai diri sendiri. Sikap ini adalah bagian dari etos keilmuan, yaitu *Objektivitas*.²⁹

Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata *wasāṭan* (tengah, menengah dan pertengahan) ini terdapat di dalam ayat 143 surat *Al-Baqarah* yang seluruh ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatannya saja, kata *wasāṭan* tepat berada ditengah-tengah surat *Al-Baqarah* (286 dibagi dua sama dengan 143). Ayat 143 adalah ayat yang letaknya ditengah-tengah surat *Al-Baqarah*.

C. Makna *Ummatan Wasāṭan*

Berdasarkan pengertian tentang *ummat* dan *wasāṭan* yang telah dipaparkan bahwasanya *ummatan wasāṭan* adalah umat pilihan yang berada di posisi tengah, tidak ekstrim kanan, tidak ekstrim kiri. Umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasāṭan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.

²⁹Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), h.3542

D. Tafsir *Muqaran*

1. Pengertian Tafsir *Muqaran*

Istilah tafsir *Muqaran* merupakan kata mejemuk yang terdiri dari dua kata yaitu *Tafsir* dan *Muqaran*. *Tafsir* secara etimologi adalah mashdar dari kata- تفسير يفسر - تفسيراً فاسراً *Fassara Yufassiru Tafsiran* yang berarti menjelaskan (الإبانة وكشف) membukakan dan mengungkapkan makna dan maksud (المعطي). Secara terminologi tafsir menurut Abu Hayyan dalam kitabnya *Al-Bahr Al-Muhiṭ* seperti dikutip Ali Hasan Al-‘Aridh adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh *Al-Qur’an* tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.³⁰

Dr. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir. *pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan *Al-Qur’an*. *kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut. *Ketiga*, konsep tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.³¹

³⁰M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir Cet.III*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.27

³¹ *Ibid.*, h.29

Kata *muqaran* merupakan *masdar* dari kata قارن - يقارن - مقارنة yang berarti perbandingan (komparatif). Secara bahasa kata *muqaran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Secara terminologi *muqaran* menurut Quraish Shihab adalah membandingkan ayat-ayat *Al-Qur'an* satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan data kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih atau membandingkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan *hadis* Nabi Muhammad SAW yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran *Al-Qur'an*.

Al-Farmawi mengemukakan bahwa tafsir *muqaran* adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat *Al-Qur'an* berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufassir, dengan cara menghimpun sejumlah ayat *Al-Qur'an* pada satu pembahasan kemudian mengungkap dan mengkaji pendapat para mufassir sekitar ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan salafi maupun khalafi, baik cara penafsiran mereka *bi al-manqul* maupun *bil ma'tsur*.

2. Penerapan Tafsir *Muqaran*

Metode tafsir *muqaran* ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir *Al-Qur'an*, oleh karena itu penafsir akan

mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.³² Ruang lingkup pembahasan tafsir *muqaran* dari masing-masing aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *muqaran*, yaitu:

1. Membandingkan Teks (Nas) Ayat-Ayat *Al-Qur'an* dengan Ayat Lain yang Mempunyai Perbedaan atau Persamaan dan Kemiripan Redaksi.

Mufassir membandingkan ayat *Al-Qur'an* dengan ayat yang lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang sama, ayat-ayat yang memiliki redaksi mirip atau sama dalam masalah atau kasus yang (diduga) mempunyai perbedaan. Bahwa objek kajian metode tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat *Al-Qur'an*, bukan dalam bidang pertentangan makna. Jika yang akan dibandingkan itu memiliki kemiripan redaksi, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang redaksinya bermiripan, sehingga dapat diketahui mana ayat yang mirip dan mana ayat yang tidak mirip.

³²Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir 2*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.46

- b. Memperbandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan, memperbincangkan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
 - c. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat.
 - d. Memperbandingkan antara berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.³³
2. Membandingkan Ayat *Al-Qur'an* dengan Hadis yang pada Lahirnya Terlihat Bertentangan

Perbandingan penafsiran dalam aspek ini terutama yang dilakukan adalah terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan *hadis-hadis* Nabi yang diyakini shahih, *hadis-hadis* yang dinyatakan dhoif tidak perlu dibandingkan dengan *Al-Qur'an*, karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang. Hanya *hadis* yang shahih saja yang akan dikaji dalam aspek ini apabila ingin di bandingkan dengan ayat-ayat *Al-Qur'an*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

³³Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h.69

- a. Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan *hadis-hadis* Nabi, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak.
 - b. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua teks ayat dan *hadis*.
 - c. Membandingkan antara berbagai pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat dan *hadis*.
3. Membandingkan Berbagai Pendapat Ulama Tafsir dalam Menafsirkan

Apabila yang dijadikan objek pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama' dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:³⁴

- a. Menghimpun sejumlah ayat-ayat yang hendak dijadikan objek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya itu mempunyai kemiripan atau tidak.
- b. Melacak berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

³⁴Departemen Agama RI, *Mukadimah Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi. 2010),

- c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dan masing-masing mufassir serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.

E. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir *Muqaran*

Sebagai metode yang merupakan hasil ijtihad manusia, adalah sangat wajar bila metode ini mengandung kekurangan di samping kelebihanannya. Diantara kelebihan tafsir *muqaran* dari metode-metode lainnya adalah:

1. Memberikan wawasan relatif lebih luas kepada para mufassir dan pembaca. Dengan melakukan penafsiran menggunakan metode *muqaran* ini akan terlihat bahwa suatu ayat *Al-Qur'an* dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sesuai dengan keahlian mufassirnya. Dengan demikian terasa bahwa *Al-Qur'an* tidaklah sempit, ia sangat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.³⁵
2. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran. Terbukannya wawasan penafsir akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu. Hal ini juga akan mengurangi sikap fanatisme yang berlebihan terhadap suatu madzhab atau aliran tertentu.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h.111

3. Membuat penafsir lebih berhati-hati dalam proses penafsiran satu ayat. Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dan disertai dengan latarbelakang yang beraneka ragam membuat penafsir dituntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjatuhkan pilihan.
4. Mufassir dituntut untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat mufassir lain.
5. Penafsiran dengan metode *muqaran* membuat pembanding dan pembaca menjadi kritis dalam memahami ayat.

Diantara kekurangan tafsir *muqaran* dari metode-metode lainnya adalah:

1. Penafsiran dengan metode *muqaran* tidak dapat dilakukan oleh pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah kebawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tertentu akan menimbulkan kebingungan dan bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal.
2. Metode tafsir *muqaran* tidak dapat di andalkan untuk menjawab problema-problema sosial yang sedang tumbuh ditengah masyarakat

karena metode ini lebih menekankan perbandingan dari pada pemecahan masalah.³⁶

3. Metode tafsir *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran yang pernah dilakukan ulama daripada mengemukakan pemikiran baru. Sebetulnya kesan serupa itu tidak akan timbul jika mufassir kreatif, artinya penafsiran tidak sekedar mengutip tetapi juga dapat mengkaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.

F. Urgensi Metode Penafsiran *Muqaran*

Penafsiran dengan metode ini layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam saat ini karena timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh dari pemahaman yang benar. Dalam metode ini dikaji kecenderungan-kecendurungan para mufassir dan latar belakang yang memengaruhi mereka. Ini sangat penting untuk pengembangan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latarbelakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus perbandingan dan pembelajaran dalam mengembangkan penafsiran *Al-Qur'an*.³⁷

³⁶ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.32

³⁷ *Ibid.*, h.76

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid bin Quthb Ibrahim Husain Shadhili dilahirkan diperkampungan Mausyah dekat kota Asyut Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1996. Pakar tafsir ini dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan pada ajaran Islam dan mencintai *Al-Qur'an*. Ia diberi gelar *Hafiz* sebelum berumur 10 tahun. Menyadari bakat seorang anaknya, orang tua Sayyid Quthb memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk *Tajhizah Dar Al-'Ulum*. Pada tahun 1929 ia kuliah di *Dar Al-'Ulum* (Universitas Kairo), sebuah Universitas yang terkemuka di dalam pengkajian ilmu Islam dan Sastra Arab dan juga tempat Al-Imam Hasan Al-Banna belajar sebelumnya.³⁸ Ia mendapat sebuah gelar sarjana muda di bidang pendidikan tahun 1933 dan diangkat sebagai pemilik sekolah pada departemen pendidikan. Jabatan tersebut akhirnya ditinggalkan karena beliau ingin menekuni bidang tulis menulis. Ia sangat tertarik dengan kesustraan Inggris, banyak membaca dan menterjemahkannya. Ayahnya bernama Al-Hajj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada dan

³⁸ Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana. 2002), h.111

menjadi anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan pengelola Majalah Al-Liwa'. Kemudian ayahnya dipanggil kehadiran Allah SWT, ketika ia masih kuliah, tidak lama kemudian ibunya menyusul kepergian suaminya pada tahun 1941. Wafatnya kedua orang yang dicintainya ini membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan itu justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.³⁹

Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, kehidupannya nampak biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Sehingga akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di departemen pendidikan dan ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada tahun 1939 untuk memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson'n Teachers Collage di Washington DC, Greely Collage di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar serta berkunjung di Inggris, Switzealand dan Italia. Disana ia banyak menyaksikan

³⁹Cepi Cahyadi, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komperatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah Terhadap QS An-Nisa: 58, 59, dan 83." Skripsi. (Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2016.) h.44 <http://digilip.uin-suska.ac.id/19825/>

ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dan orang Israel. Hasil study di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh faham materialisme yang gersang akan faham ke Tuhanan, ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islam lah yang sanggup menyelesaikan atau menyelamatkan manusia dari faham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan. Setibanya di Mesir Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin⁴⁰ dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh di samping Hasan Al-Hudaibi (ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan Sayyid Quthb (pemberi warna gagasan dari arah gerakan).

2. Pemikiran Sayyid Quthb

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *Way Of Life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. *Al-Qur'an* sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pilihan lain bagi umat manusia yang ingin kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini. Kecuali, hanya dengan kembali kepada Allah, kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh Nya dalam kitab suci *Al-Qur'an*.

⁴⁰Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, h.112

Kebenaran *Al-Qur'an* bersifat absolut, karenanya temuan-temuan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah tegas dinyatakan oleh *Al-Qur'an*. Temuan-temuan tadi menurut Sayyid Quthb hanya berfungsi memperjelas penafsiran ayat. Manusia muslim harus bersedia menerima otoritas *Al-Qur'an* tanpa reserve, meski dirasa tidak sejalan dengan tuntunan rasionalitasnya.

Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri *Al-Qur'an* adalah pendekatan Taswir (penggambaran) yaitu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan *Al-Qur'an* sebagai gambaran yang hadir, hidup dan kongkrit. Sehingga didapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena bagi Sayyid Quthb, cerita dalam *Al-Qur'an* merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam *Al-Qur'an* merupakan penutupan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatan itu, Sayyid Quthb menganggap pesan yang dibawa *Al-Qur'an* senantiasa *Up To Date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.⁴¹

⁴¹*Ibid.*, h.114

Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an merupakan tafsir yang paling terkenal dalam tafsir kontemporer. Tafsir ini pula telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penafsiran tafsir dituangkan di dalam majalah *Al-Muslimin* edisi ke 3 terbit pada Februari 1952. Tafsir ini ditulis secara serial dimulai dari surat *Al-Fātihah* dan diteruskan dalam surat *Al-Baqarah* dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke 7 kemudian dipublikasikannya tersendiri dalam 30 juz bersambung. Masing-masing episodanya akan diluncurkan pada awal setiap bulan, dimulai bulan September yang diterbitkan oleh *Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah* milik Isa Halabi dan CO.

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan *Al-Qur'an* itu sesuatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan mensucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah nanungan *Al-Qur'an* itu, sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya.

3. Metode Kitab *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an*

Kata metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bangsa arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *tariqah*. Apabila di kaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau *manhaj tafsir* adalah kerangka atau kaidah yang digunakan

untuk menafsirkan *Al-Qur'an* yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'an*.⁴²

Sayyid Quthb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an*. Pada setiap awal surat yang akan dibahas Sayyid Quthb selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya. Sehingga pembaca memiliki gambaran umum mengenai kandungan ayat-ayat tersebut sebelum membaca detail penjelasan dalam tafsir *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an*. Kemudian apabila ditinjau dari segi sumber, cara penjelasan, keluasannya dan sasaran tertib ayat, maka *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an* disusun berdasarkan metode berikut:

a. Ditinjau dari Segi Sumber Penafsiran

Metode tafsir *Al-Qur'an* ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada tiga macam, yaitu:

1. Metode tafsir *Bi Al-Ma'tsur / Bi Al-Manqul / Bi Al-Riwayah* yakni metode menafsirkan *Al-Qur'an* yang sumber-sumber penafsirannya diambil dari *Al-Qur'an*, hadis, qawl, sahabat, tabi'in yang berhubungan dengan penjelasan ayat *Al-Qur'an*.
2. Metode tafsir *Bi Al-Ra'yi / Bi Al-Dirayah / Bi Al-Ma'qul*, yaitu cara menafsirkan *Al-Qur'an* yang sumber penafsirannya berdasarkan

⁴²Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h.2

ijtihad dan pemikiran mufassir dengan seperangkat metode penafsiran yang telah ditentukan oleh para ulama.

3. Metode tafsir *Bi Al-Iqtiran*, yaitu metode tafsir yang sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada sumber riwayat dan dirayah sekaligus. Dengan kata lain, tafsir yang menggunakan metode ini mencampurkan antara sumber riwayat dan sumber dirayah atau antara sumber *bi al-ma'tsur* dan *ijtihad mufassir*.⁴³

Berdasarkan tiga kategori tersebut, *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quthb termasuk dalam kategori *Bi Al-Iqtiran*, yakni sumber penafsirannya diambil dari riwayat dan ijtihad Sayyid Quthb sendiri.

b. Cara Penjelasan

Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat *Al-Qur'an* dibagi menjadi dua kategori:

1. Metode *bayani* atau *deskriptif*, yakni metode menafsirkan *Al-Qur'an* yang hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat Mufassir dan tanpa ada tarjih diantara sumber-sumber tersebut.

⁴³M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), h.15

2. Metode *muqarin* atau bisa disebut juga dengan metode komparasi, yakni metode menafsirkan *Al-Qur'an* dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya serta menonjolkan segi-segi perbedaan.⁴⁴

Ditinjau dari cara penjelasannya maka metode *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quthb masuk dalam kategori metode *Muqarin*.

c. Keluasan Penjelasan

Berdasarkan keluasan penjelasannya metode tafsir *Al-Qur'an* dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

1. Metode tafsir *ijmali*, yakni metode penafsiran *Al-Qur'an* yang menjelaskan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara global, tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar.
2. Metode tafsir *Itnabi*, yaitu metode menafsirkan *Al-Qur'an* yang penjelasannya sangat luas dan detail, dengan uraian-uraian yang panjang sehingga cukup jelas dan terang.

⁴⁴ Agus Pranoto, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Disekolah," Indonesian Journal Of Islamic Education Tarbawy 3, No.2 (2016): h.110
<http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/search/authors>

d. Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan⁴⁵

Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak lepas dari kategori tahlili, nuzuli, dan maudhu'i. Tahlili merupakan cara menafsirkan ayat *Al-Qur'an* dimulai dari surat *Al-Fātihah* sampai surat *An-Naṣ*. Metode nuzuli adalah menafsirkan ayat *Al-Qur'an* diurutkan berdasarkan kronologis turunnya ayat *Al-Qur'an*, sehingga apabila mufassir menggunakan metode ini, ia akan memulai tafsirnya dengan surat *Al-Alaq*. Adapun metode maudhu'i adalah menafsirkan *Al-Qur'an* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema.

Berdasarkan pemetaan tersebut, *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an* masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode tahlili, karena Sayyid Quthb menafsirkan ayat *Al-Qur'an* sesuai dengan urutan mushaf utsmani yang dimulai dengan *Al-Fatihah* sampai surat *An-Na ṣ*.

4. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb tergolong ulama yang produktif yang telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis

⁴⁵M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, h.15

dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an*. Adapun karya-karya Sayyid Quthb dapat di klasifikasikan sebagai berikut:⁴⁶

a) Pendidikan

Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Al-Islam (keadilan sosial dalam Islam, 1948). *Ma'arakat Al-Islam Wa Al-Rasumaliyah* (pergulatan antara Islam dan kapitalisme, 1951), *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an* (di bawah naungan Al-Qur'an, 1953-1964), *Khasha'ish Al-Thasawur Al Islam* (ciri dan nilai visi Islam, 1968), *Al-Islam Al-Musykilah Al-Hadarah* (Islam dan problem-problem kebudayaan, 1960), *Dirasat Islamiyah Hadza Al-Din* (inilah agama, 1955), *Al-Mustaqbal Li Hadzaal-Din* (masa depan milik agama, 1956). *Ma'alim Fi At-Thariq* (petunjuk jalan, 1964).⁴⁷

b) Kritik Sastra

⁴⁶Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama Dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h.38

⁴⁷ Ali Ramena, *Para Peritis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h.162

Muhammad Al-Syair Fi Al-Hayat Al-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Quran, Masyahid Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an, An-Naqd Al-Adabi Ushuluh Wa Manahijuh, Naqd Kitab Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Mishr.

c) Novel-Novel

Thifi Min Al-Qarya, Al-Athyaf Al-Arba'ah, Aswak (karangan bersama), *Al Madinah Al-Masyhunan.*

d) Kumpulan Essay yang Terbit sesudah Wafat

Tafsir Surat Al-Surah, Tafsir Ayat Al-Riba, Qissat Al-Da'wah, Fi Tarikh Fikratun Wa Manhaj Ma'arakatuna Amal Al-Yahud, Islam Aw La Islam, Afrad Al-Ruh.

e) Buku-Buku Lain yang dimumkan Tapi Tidak diterbitkan

Hukm Al-Fajr, Qafilat Al-Rafiq, Lahazat Ma Al-Khalidin, Amrika Allati Ragyat dan juga mengambil akhlak dalam majalah seperti *Al-Risalah, Al-Liwa Al-Jadidn, Majallat Al-Shihab, Majallat Al-Azhar, Dan Majallat Al-Imam.*

B. Ath-Thabari

1. Biografi Ath-Thabari

Nama lengkap *Ath-Thabari* adalah Ath-Thabari Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid *Ath-Thabari*,⁴⁸ lahir di Amul ibu kota dari provinsi Thabaristan yang terletak di Pantai Selatan Laut Thabaritsan pada tahun 224 H/838 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Ath-Thabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai Al-Syafi'iyah, Imam Hanafi dengan Hanafiah dan lain-lain.

Selain ahli tafsir, Ath-Thabari adalah ahli di bidang hadis, fiqih, tarikh yang sangat masyhur dan terkenal. Ia mempunyai kunyah Ath-Thabari sebagai bentuk penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan kunyah dari nama pemimpin mereka. Beliau tidak mempunyai anak yang biasanya juga digunakan untuk kunyah seseorang, bahkan dia tidak pernah mempunyai istri selama hidupnya. Ia adalah seorang keturunan Arab, walaupun lahir di daerah Tabarastan dan namanya dinisbatkan pada daerah ini. Penisbatan dirinya kepada daerah tersebut adalah penisbatan seseorang pada tempat kelahirannya bukan penisbatan pada keturunan atau rahimnya. Ath-Thabari hidup, tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama

⁴⁸ Amaruddin. "Mengungkap Tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*." Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Keislaman, II No. II (2014): h.6
https://www.academika.edu/30533847/Mengungkap_Tafsir_Jami_Al-Bayan_Fi_Tafsir_Alquran

dibidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pemikirannya. Kondisi social demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian Ath-Thabari dalam menumbuhkan kecintaanya terhadap ilmu. Iklim kondusif seperti itulah secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu semanjak kecil.

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya *Amul* tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan *Ath-Thabari*. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah,⁴⁹ Mesir, Siria dalam rangka *Rihlah Fi Talab Al-Ilm* dalam usianya yang belia. Di Rayy ia berguru dengan Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad Bin Humayd Al-Razi. Selanjutnya ia menuju Baghdad untuk berguru kepada Ibn Hanbal, ternyata sesampainya di Baghdad Ibn Hanbal telah wafat dan Ath-Thabari pun berputar haluan menuju dua kota besar Selatan Baghdad yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad Bin ‘Abd ‘Ala Al-San’ani (W 245 H/859 M), Muhammad Bin Musa Al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu As’ad Ahmad Bin Al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fiqih khususnya mazhab Al-Syafi’i. ia berguru pada Al-Hasan Ibn Muhammad Al-Za’farany. Khususnya dalam bidang tafsir Ath-Thabari berguru pada seorang Basrah Humayd Bin Mas’adah dan Basir Bin Mu’az Al-‘Aqadi (W

⁴⁹ *Ibid.*, h.7

Akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah yang bernama Hannad Bin Al-Sari (W 243 H/857 M). Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf Al-Sa'labi dan lainnya, Ath-Thabari menetap di Bahdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari qira'ah dan fiqih. Semangatnya untuk mencari ilmu tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qira'ah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli dalam bidangnya, diantaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam bidang qira'ah. Ath-Thabari juga pernah singgah di Beirut untuk memperdalam ilmu qira'atnya kepada Al-Abbas Ibn Al-Walid Al-Bairuni, bahkan di Mesir ia bertemu dengan sejarawan keamanan Ibn Ishaq dan atas jasanya Ath-Thabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu *Tarikh Al-Umam Wa Al-Mulk*.

Di Mesir,⁵⁰ Ath-Thabari juga mempelajari mazhab maliki di samping menekuni mazhab Syafi'i (mazhab yang dianutnya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu *Al-Rabi Al-Jizi*. Selama di Mesir semua ilmuan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal sangat terkenal di sana. Orang yang memberikan dorongan kepada Ath-Thabari untuk menulis kitab tafsir adalah Sufyan Ibn 'Uyainah dan Waki' Ibn Al-Jarah keduanya merupakan diantara

⁵⁰ *Ibid*, h.7

guru-gurunya Ath-Thabari. Ath-Thabari bukan berasal dari keluarga yang mapan atau kaya, hal ini dibuktikan dengan bekal dari orang tuanya yang ketika dicuri ia tidak dapat menggantinya lagi. Begitu juga kisah kelaparan yang dialami selama masih di Mesir dan kiriman orang tuanya yang dikirim terlambat, sehingga ia terpaksa menjual pakaiannya. Namun dengan keterbatasan ekonomi tersebut tidak lantas melunturkan semangat Imam Ath-Thabari dalam menuntut ilmu.⁵¹

Tempat domisili terakhir Ath-Thabari adalah Bahdad, dimana kota ini Ath-Thabari telah banyak menghasilkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. Ath-Thabari wafat pada hari Senin 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M dalam usia 85 tahun. Ath-Thabari menganut teologi faham *Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Sedangkan mazhab fiqihnya adalah mazhab Al-Jaririyah. Ath-Thabari pada awalnya adalah pengikut mazhab As-Syafi'i kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqih hingga mendirikan mazhab yang dinamakan Al-Jaririyah dan memiliki sejumlah jama'ah yang mengikuti mazhabnya. Al-Dzahabi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromisi dan Jauhar Azizy bahwa Ath-Thabari memiliki mazhab sendiri yang bernama Al-Jaririyah, namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab yang lainnya. Mazhab ini lebih dekat dengan mazhab syafi'i dalam hal teori fiqihnya.

⁵¹ *Ibid.*, h.10

2. Metode dan Corak Tafsir Ath-Thabari

Metode yang digunakan dalam kitab ini yaitu metode tahlili, metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* mushaf usmani.

Dalam menafsirkan *Al-Qur'an*, mufassir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:⁵²

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbab al-nuzul*)
- c. Menganalisis mufradat (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan dan i'jaznya bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum

⁵² *Ibid.*, h.12

- g. Menerapkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Ath-Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad sendiri.⁵³

3. Karya-Karya Ath-Thabari

Ath-Thabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru committed yang sewaktu-waktu dihabiskan menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang "*Ilmuan Ensiklopedik*" yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-tengah belantara karya-karya tafsir, dengan demikian ia telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi. Tidak diketahui secara pasti berapa banyak buku yang ditulisnya, namun ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia aktif menulis.

Khatib Al-Baghdadi mendengar dari Ali Bin Ubaidillah Al-Lughawi As-Samsi bahwa ia aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Dengan demikian, selama 40 tahun diperkirakan ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Suatu kesaksian lainnya pernah diturunkan oleh Abdullah Al-Farqhani, ia menyebutkan bahwa sebagian murid Ath-Thabari memperhitungkan bila jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi oleh usianya semenjak baligh sampai wafatnya, maka setiap hari, ia menulis 14

⁵³ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.172

lembar. Popularitas Ath-Thabari semakin meluas ketika dua buah karya masterpiece meluncur, *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk dan Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*. Keduanya menjadi rujukan penting bagi para sejarawan dan mufassir yang menaruh perhatian terhadap kedua buku tersebut, disamping karya-karya penting lainnya yang berhasil ditulis.

Secara tepat, belum ditemukan mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, namun sejarah mengungkapkan bahwa karya-karya Ath-Thabari meliputi:⁵⁴

- a. *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*
- b. *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk*
- c. *Ikhtilaf Ulama Al-Amshar Fil Ahkam Syarai Al-Islam (Ikhtilaf Al-Fuqaha)*
- d. *Lathif Al-Qaul Fi Ahkam Syar'i Al-Islam, Fiqih Abu Ja'far*
- e. *Basith Al-Qaul Fi Ahkam Al-Islam*
- f. *Adab Al-Qudhah*
- g. *Tarikh Ar-Rijal*
- h. *Tahdzib Al-Atsar Wa Tafsiiust Tsabit 'Ani Rasulullah SAW Minal Akbar*⁵⁵

⁵⁴ Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*, h.9

⁵⁵ *Ibid.*, h.9

Kitab tafsir Ath-Thabari (*Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*) terdiri dari 30 Jilid. Pada mulanya kitab tafsir ini pernah hilang, kemudian Allah mentakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang Amir yang telah mengundurkan diri yaitu Amir Hamud 'Abd Rasyid, salah seorang penguasa Nejd. Dengan melihat karya-karya di atas, Ath-Thabari dapat dikategorikan ilmuan yang multitalen, menguasai berbagai bidang keilmuan yang mampu memberikan pencerahan kepada ummat sepanjang masa termasuk *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* yang sedang penulis kaji ini.

4. Tentang Tafsir Ath-Thabari

Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para Mufassir *Bil Ma'tsur*. Ath-Thabari memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan menarjihnya sebagian atas yang lain, para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang menyamainya. Nawawi dalam tahdzibnya mengemukakan, kitab Ath-Thabari dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum pernah seorang menyusun kitab yang menyamainya.

Ath-Thabari mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya. Dengan itulah antara lain tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. Sehingga Ibn Katsir banyak menukil darinya. Sumber penafsiran kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* yaitu *Al-Qur'an*, Hadis Nabi, Qaul Sahabat, Qaul Tabi'in, Qaul Tabi'it Tabi'in dan isra'iliyat. Kitab tersebut merupakan tafsir yang boleh dikatakan tafsir terlengkap diantara tafsir-tafsir yang lain sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari lengkapnya unsur-unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap.

Kelengkapan yang dimiliki inilah yang menjadi ciri utama tafsir Ath-Thabari. Corak yang dipakai Ath-Thabari dalam menafsirkan *Al-Qur'an* berbeda dengan yang lain karena menggunakan dua sisi yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Secara garis besar, penafsiran tafsir Ath-Thabari yaitu:

- a. Tafsir Ath-Thabari termasuk tafsir *bi al-ma'tsur*⁵⁶
- b. Mufassir dalam hal ini menafsirkan ayat *Al-Qur'an* dengan jelas dan bersandar pada sabda Rasulullah, Sahabat dan juga Tabi'in disertai sanadnya
- c. Jika dalam ayat tersebut ada dua pendapat atau lebih, disebutkan satu persatu dengan dalil dan riwayat dari sahabat ataupun Tabi'in yang

⁵⁶ M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasatan Dalam Perspektif Tafsir Ath-Thabari," *Pilar* 2, No. 2 (2013): h.121 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>

mendukung dari tiap-tiap pendapat kemudian memilih diantara pendapat tersebut yang lebih kuat dari segi dalilnya.

- d. Ath-Thabari juga menyebutkan segi-segi i'rabnya, dan menjelaskan kata-kata sekaligus maknanya (tahlili)
- e. Menggali hukum-hukum syari'at jika ayat tersebut berkaitan dengan masalah hukum
- f. Mufasir juga menjabarkan tentang *Nasakh Wa Mansukh*⁵⁷
- g. Menulis kisah-kisah berita-berita, kejadian hari kiamat dan yang lainnya serta kisah-kisah israiliyat.

5. Sumber Penafsiran Tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*

Sumber penafsiran *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* adalah *Bi Al-Ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat *Al-Quran* dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, pendapat para sahabat dan para tabi'in. Namun penafsiran Ath-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufassir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi SAW dan pendapat para mufassir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang Shahih dan tidak Shahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat (rajah) bila terjadi perbedaan sahabat dan

⁵⁷ *Ibid.*, h.121

tabi'in. Dengan demikian, sumber penafsiran Ath-Thabari banyak mengambil hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, syair Arab dan Sirah Nabawiyah. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis dhaif baik sanad maupun matan. *Tafsir Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* ini pembahasannya mencakup beberapa disiplin ilmu seperti kebahasaan, nahwu, syair dan ragam qiraat.⁵⁸

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an*

Tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* ialah tafsir yang lengkap, namun kitab tafsir ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan kitab tafsir ini diantaranya:

- a. Tafsir *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* mengandung banyak cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaanya, seperti ilmu bahasa, nahwu, riwayat, qira'at dan sebagainya.
- b. Dengan kandungan yang begitu lengkap dapat berperan penting bagi pengkajianya dalam menambah wawasan.
- c. Disebutkannya berbagai pendapat atau atsar yang mutawatir, baik yang bersumber dari Nabi, para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, serta para ulama sebelumnya menunjukkan kehati-

⁵⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.69

hatiannya dalam menafsirkan, sehingga mengecilkan kemungkinan ia berpendapat yang salah.

- d. Kelengkapan dan kesempurnaan penjelasan menyebabkan orang yang mengkajinya dapat memahami tafsirnya dengan baik.

Kekurangan dari kitab tafsir ini adalah:

- a. Karena banyaknya riwayat yang dimuatnya, ia pun mengomentarnya, namun terkadang ada juga riwayat yang tidak dikomentarnya, sehingga dibutuhkan lagi penelitian lebih lanjut pada riwayat yang tidak dikomentarnya tersebut.
- b. Pada umumnya ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dho'if terhadap sanad-sanadnya.
- c. Kelengkapan penjelesan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang sangat lama serta membutuhkan kesabaran.

C. Ibn Katsir

1. Biografi Ibn Katsir

Pada masa kanak-kanak, Ibn Katsir dipanggil dengan sebutan Isma'il. Nama lengkapnya adalah Ismail ibn Amr Al-Quraisy ibn Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhadits As-Syafi'i.⁵⁹ Ia lahir

⁵⁹Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.478

didesa Mijdal dalam wilayah Busra (Basrah), tahun 700 H/1301 M. Ayahnya bernama Al-Khatib Syihab Al-Din Amr Ibn Katsir, beliau adalah seorang pemuka agama dalam bidang fiqh.

Ibn Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab Al-Din Abu Hafs Amr Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara Alquraisy, pernah mendalami Mazhab Hanafi, kendatipun menganut Mazhab Syafi'i setelah menjadi Khatib di Basrah. Dalam usia anak-anak, setelah ayahnya meninggal pada tahun 703 H. beliau pergi ke Damsyik bersama saudaranya untuk belajar ke berapa ulama di sana. Guru pertamanya adalah Bahr Al-Din Al-Farizi (660-729 H/ 1261-1328 M), tidak lama setelah itu ia berada dibawah pengaruh Ibn Taimiyah (W. 728 H/ 1328 M). Untuk jangka waktu cukup panjang, ia hidup di Suriah sebagai seorang yang sederhana dan tidak populer. Sebagian ulama menganggap beliau sebagai salah seorang murid Ibn Taimiyah yang paling gigih mengikuti pandangan gurunya dalam masalah fiqh dan tafsir, sampai-sampai beliau mengidentikan diri dengan gurunya dalam masalah talak tiga dengan satu lafaz.

Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal Al-Din Abd Wahhab) di Damaskus, dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh Al-

Islam Ibnu Taimiyah, dan juga Baha Al-Dinn Al-Qasimy bin Asakir (W. 723), Ishaq Bin Yahya Al-Amidi (W. 728).⁶⁰ Ibn Katsir juga banyak mendalami ilmu-ilmu keislaman lainnya, selain dalam bidang Tafsir Ibnu Katsir juga sangat menguasai bidang hadis, fiqh dan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika dia diberi gelar sebagai *Hafidzh, mufassir, muhaddits, faqih* dan *muarrikh*.

Pada usia sebelas tahun, beliau menyelesaikan hafalan *Al-Qur'an*, di lanjutkan memperdalam qira'at dan ilmu tafsir dari Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah (661-728 H).⁶¹ Disamping ulama lain, metode penafsiran Ibn Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan Tafsir Ibn Katsir. Dalam bidang tafsir ia diangkat menjadi guru besar oleh gubernur Mankali Bugha di Masjid Ummayah Damaskus.

Karir intelektual Ibn Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis,⁶² pada tahun 748 H/1348M, Ibn Katsir menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad Al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355

⁶⁰ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibn Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.70

⁶¹ Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an., terj. Mudzakir*. (Jakarta; Lintera Antar Nusa, 1995), h.39

⁶² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabary dan Tafsir Ibn Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.69

diangkat menjadi kepala Dar Al-Hadis Al-Asyrafyah (lembaga pendidikan hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin Al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

Selama hidupnya Ibn Katsir didampingi oleh seorang istri yang dicintainya, bernama Zainab, putri dari Al-Mizzi salah seorang gurunya. Setelah mengarungi bahtera hidup yang panjang, dengan penuh perhatian yang besar dalam berbagai disiplin dunia keilmuan, akhirnya pada tanggal 26 Sya'ban 774 H/ Februari 1373 M. Ibn Katsir meninggal dunia di Damaskus dan dimakamkan di pemakaman sufi samping gurunya Ibn Taimiyah.⁶³

2. Metode dan Corak Tafsir Ibn Katsir

Dalam melihat periode munculnya tafsir Ibn Katsir, penulis membacanya dengan periodisasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *dinamika sejarah tafsir Al-Qur'an*,⁶⁴ yang juga dari periodisasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran para era pertengahan. Berdasarkan periodisasi tersebut maka Tafsir Ibn Katsir dapat digolongkan ke dalam tafsir era pertengahan atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar

⁶³Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h.132

⁶⁴Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: "Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press, 2014). h.171

ideologis. Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan, karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Namun menurut penulis karakteristik tiap periode ini agaknya tidak bisa juga digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era pertengahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan.

Keberadaan metode analitis (tahlili) telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya di bidang tafsir *Al-Qur'an*. Berkat metode ini, maka lahirlah karya-karya tafsir yang besar, di antaranya kitab *tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, *Tafsir Al-Maraghi* dan lain-lain. Metode tafsir Ibn Katsir dipandang dari segi tafsirnya termasuk dalam kategori tahlili,⁶⁵ yakni suatu metode analitis yang menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Menurut Ibn Katsir metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan *Al-Qur'an* adalah sebagai berikut, yaitu:

⁶⁵Samsul Bahri dkk, *Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.42

- a) *Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri*. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
- b) Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik sunnah yang merupakan penjelas *Al-Qur'an*.
- c) Jika tidak didapati tafsir baik dalam *Al-Qur'an* dan hadis, kondisi ini menuntut kita merujuk pada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Disamping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Lebih khusus kalangan ulama dari tokoh besar sahabat.
- d) Ketika tidak ditemukan tafsir dalam *Al-Qur'an* maka merujuk kepada Tabi'in.

Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang terkandung dalam *Al-Qur'an* ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf atau disebut juga *Tartib Mushafi*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang di tafsirkannya, seperti: pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya (korelasi) dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*).

Tafsir Ibn Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori *Tafsir Al-Ma'tsur*.⁶⁶ *Tafsir Bil Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan pada *Al-Qur'an* atau riwayat yang berdasarkan pada *Al-Qur'an* atau riwayat yang shahih sesuai urutan yang telah disebutkan dimuka dalam syarat-syarat mufassir. Yaitu menafsirkan *Al-Qur'an* dengan *Al-Qur'an* (ayat dengan ayat), *Al-Qur'an* dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁶⁷

Sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat *Al-Qur'an* sesuai susunannya dalam mushaf *Al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan *surat Al-Fatihah* dan di akhiri dengan *surat An-Nas*. Maka, secara sistematis, tafsir ini menempuh tartib *Mushafi* dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga munasabah ayat atau melihat hubungan ayat-ayat *Al-Qur'an* antara satu sama lain.⁶⁸ Namun demikian, metode panafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik,⁶⁹ karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat.

⁶⁶Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: "Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.57

⁶⁷Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h.434

⁶⁸Samsul Bahri dkk, *Metodologi Tafsir*, h.42

⁶⁹Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, h.138

3. Karya-Karya Ibn Katsir

Ibn Katsir adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu begitu besar, sehingga dijuluki Al-Hafidz, Hujjah Al-Muhaddits, Al-Mu'arrikh, Al-Mufasssir dan lain sebagainya.⁷⁰

Dalam Bidang Tafsir, karyanya yaitu:

- a. *Al-Qur'an Al-'Azīm*, lebih dikenal dengan nama tafsir Ibn Katsir yang diterbitkan pertama kalinya di Kairo pada 1342 H/ 1923 M.
- b. *Fada'il Al-Quran*, yang berisi ringkasan sejarah *Al-Qur'an*, kitab ini diterbitkan pada halaman akhir tafsir Ibn Katsir sebagai penyempurna.

Dalam Bidang Hadis, karyanya yaitu:⁷¹

- a. Kitab *Jami' Al-Masanad Wa Al-Sunnah* yaitu kitab penghimpun *musnad* dan *As-Sunnah*.
- b. *Takhrij Al-Hadits Adillah Al-Tanbih Li 'Ulum Al-Hadits*, dikenal dengan *Al-Bait Al-Hadits*.
- c. *Al-Kutub Al-Sittah*
- d. *Al-Takmilah Fi Ma'rifat Al-Sighat Wa Al-Dhuafa Wa Al-Mujahil*, merupakan perpaduan dari kitab *Tahdzib Al-Kamal* Karya Al-Mizzi dan *Mizan Al-I'tidal* Karya Al-Dzahabi, berisi riwayat perawi-

⁷⁰Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h.478

⁷¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*, (Jakarta: Ichtiar baru Vaan Hoeve, 2001), h.156

perawi hadis.

- e. *Ikhtisar Ulum Al-Hadits*, merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibn Salah* (W. 642 H/ 1246 M)
- f. *Syarah Sahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan terhadap hadis-hadis Bukhari.

Dalam Bidang Sejarah, karyanya yaitu:

- a. *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H.
- b. *Al-Kawakib Al-Darari*,⁷² cuplikan dari *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*.
- c. *Manaqib Al-Imam Al-Syafi'i*
- d. *Tabaqah Al-Syafi'iyah*
- e. *Al-Fusul Fi Sirat Al-Rasul Atau Sirah Al-Nabawiyyah*⁷³

Dalam Bidang Fiqih, Karyanya yaitu:

- a. Kitab *Al-Jihad Talab Al-Jihad*, ditulis tahun 1368 – 1369 M untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan Pantai Libanon (Syiria) dari serbuan Raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibn Taimiyyah, *Al-Siyasah*

⁷² Manna Khalil Al-Qathan, *'Ulum Al-Qur'an.*, Ter. Mudzakkir. (Bogor: Pustaka Lintara Antar Nusa, 2009), h.527

⁷³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, h.158

Al-Syar'iyah.

- b. Kitab *Al-Ahkam*, kitab fikih yang didasarkan pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis*.
- c. *Al-Ahkam 'Ala Abwab Al-Tanbih*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *Tanbih karya Al-Syirazi*.

BAB IV

UMMATAN WASATAN DALAM AL-QUR'AN

ummatan wasatan adalah umat pilihan, umat yang seimbang yang berada di posisi tengah, tidak ekstrim kanan, tidak ekstrim kiri. Umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahkan ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasatan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Kata *ummat* yang disambungkan dengan kata *wasatan* di dalam *Al-Qur'an* hanya terdapat pada *Surat Al-Baqarah* ayat 143. Mayoritas para ulama' memaknai *ummatan wasatan* sebagai umat pertengahan, umat moderat atau umat yang adil, namun bukan berarti penulis membantah makna tersebut, melainkan perlu dicari penjelasan yang lebih mendalam terkait tentang *ummatan wasatan*.

Disini penulis akan membahas makna *ummatan wasatan* pada QS. *Al-Baqarah* ayat 143 menurut tiga mufassir diantaranya Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fī Z̤hilālil Qur'an*, Ath-Thabari dalam kitabnya *Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an* dan Ibn Katsir dalam kitabnya *Al-Qur'an Al-'Azīm*.

A. Penafsiran Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir Tentang QS. *Al-Baqarah* Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا..... ﴿١٤٣﴾

*Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*⁷⁴

1. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan Sesungguhnya Barat dan Timur itu kepunyaan *Allāh*. Setiap orang yang menghadap ke arah mana pun, tentu akan menghadap *Allāh* SWT. Maka, arah-arah di mana pun juga tempat-tempat yang ada, semua itu tidak ada keutamaanya bila dilihat dari zat-Nya. Sesungguhnya yang menentukan menjadi utama atau tidak serta yang mengkhususkannya adalah pilihan dan ketentuan *Allāh* SWT Semata. *Allāh*-lah yang menunjuki seorang hamba yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Maka jika *Allāh* memilih untuk hamba-Nya suatu arah, lalu memilihnya dan

⁷⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: "*Al-Jumanatul 'Aliseuntai Mutiara Yang Maha Luhur*", (Bandung: Penerbit J-ART, 2004), h.22

menentukannya sebagai kiblat, maka itulah kiblat yang dipilihnya. Lewat jalan itulah, mereka berjalan menuju jalan yang lurus.⁷⁵

Dengan demikian, ditetapkanlah hakikat penggambaran bagi tempat-tempat dan arah-arah, hakikat sumber yang diberikan kepada manusia dengan suatu arah, serta hakikat penghadapan yang benar, yakni menghadap kepada *Allāh* SWT, pada setiap keadaan. Kemudian terbentuklah pada umat Islam hakikat yang besar di alam ini, berupa tugas besar di Bumi yang pada akhirnya mereka berada pada posisi agung di antara manusia. Hal ini seperti yang dituntut oleh *Allāh* agar umat Islam mempunyai kiblat dan kepribadian yang khas dan tidak akan mendengarkan apa pun juga dari ajaran-ajaran selain dari Tuhannya yang telah memilihnya untuk tugas besar ini,

“Dan demikian kami menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatankamu.”

Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia dan akan tampak dalam diri umat ide-ide nya yang standar, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi dan syiar-syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan

⁷⁵Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Bayangan Al-Qur'an Jilid 1*. (Jakarta: Gema Insani, 2000). h.158

tampak mana perkataan yang hak dan yang batil dengan standar hukum syara', bukan dengan standar hukum buatan manusia baik dari gambaran-gambarannya, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya.⁷⁶

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apa pun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka, dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.

Mereka adalah *ummatan wasaʿatan* umat pertengahan dengan segala makna *wasath* baik yang diambil dari kata *wisaathah* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata *wasath* dalam arti material indrawi.

ummatan wasaʿatan dalam *tashawwur* pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan

⁷⁶*Ibid.*, h.158

terhanyut dengan ruhiah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani.⁷⁷ Dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan ini dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas didunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang.

Umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan. Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui, Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimental ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengungkan orang lain dengan taklid buta seperti taklidnya kera yang lucu. Akan tetapi umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, manhaj, dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah, hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin.

⁷⁷ *Ibid.*, h.158

Lalu, umat Islam adalah *Umat Pertengahan* dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani dan juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari *Allāh* SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran dan menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh.⁷⁸ Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan setara langsung oleh wahyu. Tetapi, aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara kedua, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

Selain itu, umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberikan kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara dan akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat, begitu pula sebaliknya.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, h.159

⁷⁹ *Ibid.*, h.159

Umat Islam adalah umat pertengahan dalam tempat. Yakni, satu tempat di permukaan bumi, di mana umat Islam ada diseluruh pelosoknya baik di Barat, Utara, Timur maupun Selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya. Umat Islam adalah umat pertengahan dalam zaman. Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala *Khufarat* dan *Takhayul* yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu dan setan dan tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dan kesesatan.

Tidak bisa diingkari bahwa pada zaman sekarang umat Islam sudah tidak mengambil lagi posisi yang sebenarnya telah diberikan *Allāh* SWT kepadanya. Umat sudah kosong dari hukum Allah dalam arti sudah tidak menggunakan lagi *Manhaj* atau metode yang telah dipikirkan Allah untuknya. Umat sudah mengambil beragam macam metode yang bukan dari Islam, sekaligus umat telah menerapkan celupan yang bukan celupan dari *Allāh*. Sudah waktunya umat untuk mengemban dan berkorban demi Islam. Sudah waktunya pula umat harus menggunakan kepemimpinan Islam sekaligus taat dan ikhlas dengan kepemimpinan yang lurus itu (Islam).

2. Ath-Tabari

القول في تأويل قوله جل ثناؤه بقوله : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)

يعنى جل ثناؤه بقوله : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) كما هديناكم أيها المؤمنون

بمحمد عليه الصلاة والسلام , وبما جاءكم به من عند الله , فخصصناكم بالتوفيق لقبلة إبراهيم وملته , وفضلناكم بذلك على من سواكم من أهل الملل , كذلك خصصناكم أيضا بفضلناكم على غيركم من أهل الأديان , بأن جعلناكم أمة وسطا . وقد بينا أن ((الأمة)) هي القرن من الناس , والصنّف منهم وغيرهم .⁸⁰ واما ((الوسط)) فإنه في كلام العرب الخيار , يقال منه : فلان واسط الحسب في قومه ز أي : متوسط الحسب , إذا أرادوا بذلك الرفع في حسبه , وهو وسط في قومه وواسط . كما يقال : شاة يا بسة اللبنة , وبيسة اللبنة . وكما قال جل ثناؤه : (فَأَصْرَبَ هُمْ

طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا) . وقال زهير بن أبي سلمى في ((الوسط)) :

هُمُ وَسَطٌ يَرْضَى الْأَنَا مُ بِحُكْمِهِمْ إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمُعْظَمِ

قال أبو جعفر : و أنا أرى أن ((الوسط)) في هذا الموضع هو الوسط الذي بمعنى الجزء الذي هو بين الطرفين , مثل وسط الدار , محرّكة الوسط مثقلته , غير جائز في سببه التخفيف . و أرى أن الله تبارك وتعالى إنما وصفهم بأنهم وسط , لتوسطهم في الدين , فلا هم أهل غلو فيه غلو النصارى الذين غلوا بالترهيب , وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه , ولا هم أهل تقصير فيه تقصير اليهود الذين بدلوا كتاب الله , وقتلوا أنبياءهم , وكذبوا على ربهم , وكفروا به , ولكنهم أهل توسط واعتدال فيه , فرصفهم الله بذلك , إذ كان أحب الأمور إلى الله أوسا طها .

وأما التأويل فإنه جاء بأن الوسط العدل , وذلك هو معنى الخيار ؟ لأن الخيار من الناس عدو لهم .

ذكر من قال : الوسط العدل

⁸⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Tabari, Tafsir Ath-Tabari, "Ja'mi' Al-Ba'yan 'An Ta'wi'li Al-Qur'an" Juz II, (Al-Qaahirah: Huquq At-Tab'i Mahfudzat, 2001), h.626

حدثني سلم بن جنادة ويعقب بن إبراهيم , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في قوله :
(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال : ((عدلا)).⁸¹

حدثنا مجاهد بن موسى و محمد بن بشر , قال : ثنا جعفر بن عون , عن الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي سعيد , عن النبي صلى الله عليه وسلم مثله .
وحدثنا محمد بن بشر , قال : حدثنا مؤمل , قال : حدثنا سفيان , عن الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي سعيد الحدرى : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال : ((عدلا)).

وحدثني علي بن عيسى , قال : حدثنا سعيد بن سليمان , عن حفص بن غياث , عن الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي هريرة , عن النبي صلى الله عليه وسلم في قوله :
(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال : ((عدلا)).

حدثنا أبو كريب , قال حدثنا ابن يمان , عن أنشعث , عن جعفر , عن سعيد : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال : ((عدلا)).

وحدثني محمد بن عمرو , قال : حدثنا أبو عاصم , عن عيسى , عن أبي نجيح , عن مجاهد في قوله الله : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال : ((عدلا)).⁸²

وحدثنا بشر بن معاذ , قال : حدثنا يزيد , قال : حدثنا سعيد , عن قتادة قوله : (أُمَّةً

وَسَطًا) قال : عدلا.

وحدثنا تاحسن بن يحيى , قال : أخبرنا عبد الرزاق , قال : أخبرنا معمر , عن قتادة في قوله : (أُمَّةً وَسَطًا) قال : عدولا.

⁸¹ Ibid., h.627

⁸² Ibid., h.628

وحدثني المثنى , قال : حدثنا إسحاق , قال : حدثنا إسحاق , قال : حدثنا ابن أبي جعفر , عن أبيه عن الربيع في قوله : (أُمَّةٌ وَسَطًا) قال : عدلا .

وحدثني محمد بن سعيد , قال : حدثني أبي , قال : حدثني عمي , قال : حدثني أبي , عن أبيه , عن ابن عباس : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) يقول: جعلكم أمة عدلا .⁸³

وحدثني المثنى , قال : ثنا سويد بن نصر , قال : أخبرنا ابن المبارك , عن رشدين بن سعد , قال : أخبرني ابن أنعم المعافري , عن حبان بن أبي جبلة يسنده ألى رسول الله صلى الله عليه وسلم : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قال: ((الوسط العدل)).

وحدثنا القاسم , قال : ثنا الحسين , قال : حدثني حجاج , عن ابن جريج , عن عطاء ومجاهد وعبد الله بن كثير . (أُمَّةٌ وَسَطًا) قال: قلوا : عدلا . قال مجاهد : عدولا .

وحدثني يونس , قال : أخبرنا ابن وهب , قال : ابن زيد : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً

وَسَطًا) قال: هم وسط بين النبي صلى الله عليه وسلم وبين الأمم .

القول في تأويل قوله جل ثناؤه : (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ظ)

والشهداء جمع شهيد .

فمعنى جعلناكم أمة عدلا لتكونوا شهداء لأنبياءى ولرسلى على أممها بالبلاغ , أنها قد بلغت ما أمرت ببلاغ , أنها قد بلغت ما أمرت ببلاغه من رسالاتى إلى أممها , ويكون رسولى محمد صلى الله عليه وسلم شهيدا عليكم يا أيما نكم به , وبما جاءكم من عندى .

وقيل : معنى ((عليكم)) فى قوله : (وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) لكم . كأن تأويله

عندهم : ويكون الرسول شهيدا لكم .

⁸³ Ibid., h.629

وقال قائل هذه المقالة : هذا نظير قوله : (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصْبِ) إنما هو : وما ذبح للنصب .

حدثني أبو السائب , قال : حدثنا حفص , عن الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي سعيد , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((يدعى بنوح عليه السلام يوم القيامة , فيقال له : هل بلغت ما أرسلت به ؟ فيقول : نعم . فيقال لقومه : هل بلغكم ؟ فيقولون : ماجئنا من نذير . فيقال له : من يعلم ذلك ؟ فيقول : محمد وأمته . فهو قوله : (وَكَذَلِكَ

جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا) .^{٨٤}

وحدثنا مجاهد بن موسى , قال : حدثنا جعفر بن عون , قال : أخبرنا الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي سعيد , عن النبي صلى الله عليه وسلم بنحوه , ألا أنه زاد فيه : فتدعون فتشهدون أنه قد بلغ .

وحدثنا محمد بن بشار , قال : حدثنا مؤمل , قال : حدثنا سفيان , عن الأعمش , عن أبي صالح , عن أبي سعيد الحدرى : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ

عَلَى النَّاسِ) بأن الرسل قد بلغوا , (وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) بما عملتم أو فعلتم.^{٨٥}

وحدثنا أبو كريب , قال : حدثنا ابن فضيل , عن أبي مالك الأشجعي , عن المغيرة ابن عتيبة بن النحاس , أن مكتبا لهم حدثهم , عن جابر بن عبد الله , أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ((إني وأمتي لعلى كوم يوم القيامة مشرفين على الخلائق , ما أحد من الأمم إلا ود أنه منا أيتها الأمة , وما من نبي كذبه قومه إلا نحن شهداء وه يوم القيامة أنه قد بلغ رسالات ربه ونصح لهم . قال : والرسول عليكم شهيد)).

وحدثني عصام بن رواد بن الجراح العسقلاني , قال : حدثني أبي , قال : حدثنا الأوزاعي , عن يحيى بن أبي كثير , عن عبدالله بن أبي الفضل , عن أبي هريرة , قال :

⁸⁴ Ibid., h.630

⁸⁵ Ibid., h.631

خرجت مع النبي صلى الله عليه وسلم فى جنازة , فلما صلى على الميت قال الناس : نعم الرجل . فقال النبي صلى الله عليه وسلم ((وجبت)) ثم خرجت معه فى جنازة أخرى , فلما صلوا على الميت قال الناس : بئس الرجال . فقال النبي صلى الله عليه وسلم ((وجبت)) . فقام إليه أبى بن كعب فقال : يارسول الله , ما قولك : وجبت ؟ قال . ((قول الله : لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) .

وحدثنى على بن الرملى , قال : حدثنا الوليد بن مسلم , قال : حدثنى أبو عمرو , عن يحيى , قال : حدثنى عبد الله بن أبى الفضل المدينى , قال : حدثنى أبو هريرة , قال : أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم بجنازة , فقال الناس : نعم الرجل . ثم ذكر نحو حديث عصام , عن أبيه .

حدثنا العباس بن الوليد , قال : حدثنى أبى , قال : حدثنى الأوزاعى , قال : حدثنى يحيى بن أبى كثير , قال : حدثنى عبد الله , قال : حدثنى أبو هريرة , عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بنحوه .^{٨٦}

وحدثنا أبو كريب , قال : حدثنا زيد بن حباب , قال : حدثنا عكرمة بن عمار , قال : حدثنى إياس بن سلمة بن الأكوع , عن أبيه قال : كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فمُرَّ بجنازة عليه فأثنى عليها ثناء حسن , فقال : ((وجبت)) . ومر عليه بجنازة أخرى , فأثنى عليها دون ذلك , فقال : ((وجبت)) . قالوا يارسول الله , ما ((وجبت))؟ قال الملا ئكة شهداء الله فى السماء , و أنتم شهداء الله فى الأرض , فما شهدتم عليه من شيء وجبت . ثم قرأ : (وَقُلِ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ) الآية .

وحدثنى محمد بن عمرو , قال : حدثنا أبو عاصم , عن عيسى , عن ابن أبى نجیح , عن مجاهد : (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) : تكونوا شهداء لمحمد صلى الله عليه وسلم على الأمم , اليهود والنصارى والمجوس .

وحدثنى المثنى , قال : حدثنا أبو حذيفة , قال : حدثنا شبل , عن ابن أبى نجیح , عن مجاهد مثله .

وحدثنى محمد ابن عمرو , قال : حدثنا ابو عاصم , عن عيسى , عن ابن أبى نجیح , قال : يأتى النبي صلى الله عليه وسلم يوم القيامة بإذنه ليس معه احد , فتشهد له أمة محمد صلى الله عليه وسلم أن قد بلغهم .^{٨٧}

⁸⁶ Ibid., h.632

⁸⁷ Ibid., h.633

وحدثني المثنى , قال : حدثنا أبو حذيفة , قال : حدثنا شبل , عن ابن أبي نجيح , عن أبيه , أنه سمع عبيد بن عمير يقول . فذكر مثله .
وحدثنا القسم , قال : حدثنا الحسين , قال : حدثني حجاج , عن ابن جريج , قال : حدثني ابن أبي نجيح , عن أبيه , قال : يأتي النبي صلى الله عليه وسلم يوم القيامة . فذكر مثله , ولم يذكر عبيد بن عمير .

وحدثنا بشر بن معاذ , قال : حدثنا يزيد , قال : حدثنا سعيد , عن قتادة : (لَتَكُونُوا

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) أى : أن رسلهم قد بلغت قومها عن ربها : (وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) على أنه قد بلغ رسالات ربه إلى أمته .

وحدثنا الحسن بن يحيى , قال : أخبرنا عبد الرزاق , قال : أخبرنا معمر , عن قتادة : (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) لتكون هذه الأمة شهداء على الناس أن الرسل قد

بلغتهم , ويكون الرسول على هذه الأمة شهيدا أن قد بلغ ما أرسل به .

حدثنا الحسن بن يحيى , قال : أخبرنا عبد الرزاق , قال : أخبرنا معمر , عن زيد ابن أسلم , أن قوم نوح يقولون يوم القيامة : لم يبلغنا نوح . فيدع نوح فيسأل : هل بلغتهم ؟ فيقول : نعم , قد بلغتهم . فيقال : من شهودك ؟ فيقول : أحمد و أمته . فتدعون فتسألون فتقولون : قد بلغهم . فيقول قوم نوح : كيف تشهدون علينا ولم تدركونا ؟ قالوا : قد جاءنا نبي الله فأخبرنا أنه قد بلغكم , وأنزل عليه أنه قد بلغكم , فصدقناه . قال : فيصدق نوح ويكذبون هم . قال : (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا)^{٨٨}

حدثنا الحسن بن يحيى , قال : أخبرنا عبد الرزاق , قال : أخبرنا معمر , عن زيد بن أسلم , أن الأمم يقولون يوم القيامة : والله لقد كادت هذه الأمة أن يكونوا أنبياء كلهم . لما يرون الله أعطاهم .

وحدثني المثنى , قال : حدثنا سويد بن نصر , قال : حدثنا ابن المبارك , عن رشدين بن سعيد , قال : أخبرني ابن أنعم المعافري , عن حبان بن أبي جبلة , يسنده إلى رسول الله

⁸⁸ Ibid., h.634

صلى الله عليه وسلم قال : إذا جمع جمع الله عباده يوم القيامة كان أول من يدعى إسرافيل , فيقول له ربه : ما فعلت فى عهدى ؟ هل بلغت عهدى ؟ فيقول : نعم رب , قد بلغت جبريل . فيدعى جبريل فيقال له : هل بلغك إسرافيل عهدى ؟ فيقول : نعم رب , قد بلغت عن إسرافيل , ويقال لجبريل : هل بلغت عهدى ؟ فيقول : نعم قد بلغت الرسل . فتدعى الرسل فيقال لهم : هل بلغكم جبريل عهدى ؟ فيقولون : نعم ربنا . فيخلى عن جبريل , ثم يقال للرسل : ما فعلتم بعهدى ؟ فيقولون : بلغنا أممنا . فتدعى الأمم فيقال : هل بلغكم الرسل عهدى ؟ فمنهم المكذب , ومنهم المصدق , فتقول الرسل : إن لنا عليهم شهودا يشهدون أن قد بلغنا مع شهادتك . فيقول : من يشهد لكم ؟ فيقولون : أمة أحمد . فتدعى أمة أحمد . فيقول : أتشهدون أن رسلى هو لاء قد بلغوا عهدى إلى من أرسلوا إليه ؟ فيقولون : نعم ربنا , شهدنا أن قد بلغوا . فتقول تلك الأمم : ربنا , كيف يشهد علينا من لم يدركنا ؟ فيقول لهم الرب : كيف تشهدون على من لم تدركوا ؟⁸⁹ فيقولون : ربنا بعثت إلينا رسولا , و أنزلت علينا عهدك وكتابك , وقصصت علينا أنهم قد بلغوا , فشهدنا بما عهدت إلينا . فيقول الرب : صدقوا . فذلك قوله : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)

والوسط العدل: (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا).

قال ابن أنعم : فبلغنى أنه يشهد يومئذ أمة محمد إلا من كان فى قلبه حنة على أخيه . حدثنا المثنى , قال : حدثنا إسحاق , قال : حدثنا أبو زهير , عن جويبر , عن الضحاك فى قوله : (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) يعنى بذلك الذين استقاموا على الهدى , فهم

الذين يكونون شهداء على الناس يوم القيامة , لتكذبيهم رسل الله , وكفرهم بآيات الله . وحدثت عن عمار بن الحسن , قال : حدثنا ابن أبى جعفر , عن أبيه , عن الربيع قوله :

(لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) يقول : لتكونوا شهداء على الأمم الذين خلوا من قبلكم

بما جاءتهم به رسلكم , وبما كذبوهم , ففعلوا يوم القيامة وعجبوا : إن أمة لم يكونوا فى زماننا , فامنوا بما جاءت به رسلكم , وكذبنا نحن بما جاءوا به ! فعجبوا كل العجب .⁹⁰

وقوله : (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) يعنى : بمايما نهم به , وبما أنزل عليه .

⁸⁹ Ibid., h.635

⁹⁰ Ibid., h.636

حدثني محمد بن سعد , قال : حدثني عمي , قال : حدثني أبي , عن ابن عباس :
 (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) : يعني أنهم شهداء على القرون بما سمى الله لهم .
 حدثنا القسم , قال : حدثنا الحسين , قال : حدثني حجاج , قال : قال ابن جريج : قلت لعطاء
 ء : ما قوله : (لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) قال : أمة محمد شهداء على من ترك
 الحق حين جاءه , والإيمان والهدى ممن كان قبلنا . وقالها عبد الله بن كثير . قال :
 وقالعطاء ء : هم شهداء على من ترك الحق , من تركه من الناس أجمعين , جاء ذلك أمة
 محمد في كتابهم , (وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) على أنهم قد امنوا بالحق حين
 جاءهم , وصدقوا به .⁹¹
 حدثني يونس , قال : أخبرنا ابن وهب , قال : قال ابن زيد في قوله : (لِتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) قال : رسول الله صلى الله
 عليه وسلم شا هد على أمته , وهم شهداء على الأمم , وهم أحد الأشهد الذين قال الله :
 (وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ) والأشهاد أربعة : الملا ئكة الذين يحصون أعمالنا , لنا وعلينا .
 وقرأ قوله : (وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ) وقال : هذا يوم القيامة . قال :
 والنبيون شهداء على أممهم . قال : وأمة محمد شهداء على الأمم . قال : وأطوار
 الأجساد والجلود .⁹²

Ath-Thabari mengatakan: Firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya
 sebagaimana Kami tunjukkan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada
 Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya dari sisi *Allāh*, maka kami

⁹¹ *Ibid.*, h.637

⁹² *Ibid.*, h.638

mengkhususkan untuk menunjukkan ke arah Kiblat dan agama Ibrahim dan kami mengutamakan kalian daripada pengikut agama lain, begitu juga kami mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat.⁹³ Telah kami jelaskan bahwa umat adalah sekelompok manusia, adapun الوَسْطُ menurut orang Arab adalah pilihan, seperti kata فَلَإِنَّ وَسْطَ الْحَسْبِ فِي قَوْمِهِ maksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin ingin menaikkan taraf kehidupannya, dan dia adil, tidak berat sebelah, sebagaimana firman *Allāh* فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ *Allāh* yang artinya, “... maka buatlah untuk mereka jalan kering di laut itu.”⁹⁴ (QS. *Tāhā* 20:77)

Tentang الوَسْطُ ini, Zuhair bin Abi Silmi berkata:⁹⁵

هُمُ وَسْطُ تَرْضَى الْأَنْامُ بِحُكْمِهِمْ # إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمَعْظَمِ

Ath-Thabari melihat bahwa kata الوَسْطُ dalam ayat tersebut berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti وَسْطُ الدَّارِ (ruang tengah). Saya melihat bahwa *Allāh* mengatakan jika umat ini adalah أُمَّةٌ وَسْطًا karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih-lebihan seperti orang-orang Nashrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab *Allāh*, membunuh para Nabi *Allāh*, mendustakan *Allāh* dan mengingkari-Nya, tetapi mereka seimbang dan *Allāh* mensifati umat ini dengan

⁹³ Ath-Thabari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). h.601

⁹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: “*Dengan Tranliterasi Arab-Latin*”, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), h.611

⁹⁵ Ath-Thabari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*, h.601

أُمَّةً وَسَطًا karena perkara yang paling disukai *Allāh* adalah tengah-tengah (seimbang).

Penakwilan ayat tersebut, الوَسَطُ adalah adil, dan itu berarti pilihan. Beberapa Ulama yang berpendapat الوَسَطُ adalah adil menyebutkan riwayat sebagai berikut:⁹⁶

- a. Salim bin Junadah dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari A'mash dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: artinya “keadilan”.
- b. Mujahid bin Musa dan Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dari A'mash dari Abi Shalih dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW dengan riwayat yang sama.
- c. Muhammad bin Basyar kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari A'masy dari Abi Shalih dari Sa'id Al-Khudri tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا berkata, “adil”.
- d. Ali bin Isa menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hafs bin Ghiyats, dari Abi Shalih,

⁹⁶ *Ibid.*, h.602

dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ia berkata, “adil”.

- e. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, dari Asy’ats dari Ja’far dari Sa’id tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: “adil”.
- f. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa dari Ibnu Abi Najih dan Mujahid, tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: “adil”.⁹⁷
- g. Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih dan Mujahid dengan riwayat yang sama.
- h. Bisyr bin Mu’adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya Sa’id menceritakan kepada kami Qatadah tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: “adil”.
- i. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami katanya: Abdurrazaq memberikan kepada kami, katanya: Ma’mar menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: “adil”.

⁹⁷ *Ibid.*, h.603

- j. Al Mutsanna menceritakan kepada kami katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: "adil".
- k. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari Ibnu Abbas, *Allāh* وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya kami menjadikan kalian umat yang adil.
- l. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Rusdai Abi Sa'ad katanya: Ibnu A'am Al-Mu'arifi memberitahukan kepada kami, dari Hibban Ibnu Abi Jablah disandarkan kepada Rasulullah SAW وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya "adil".
- m. Qasim menceritakan kepada kami katanya: Husain menceritakan kepada kami katanya: Hujaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Jurajj dari Atha' dan Mujahid dan Abdullah bin Katsir, tentang أُمَّةً وَسَطًا kata mereka adalah adil, Mujahid juga mengatakan, yaitu adil.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid.*, h.604

- n. Yunus menceritakan kepadaku katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami katanya Zaid berkata: *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* mereka seimbang diantara Nabi SAW dan umat-umat yang lain.

Kata *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً* adalah bentuk jamak dari *الشَّهِيدُ* firman *Allāh* *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* artinya adil, agar kalian menjadi saksi bagi para Nabi dan Rasul-Ku kepada umat manusia yang menyampaikan bahwa umat ini telah menyampaikan perintah-perintah ku kepada umatnya, dan Rasulku Muhammad sebagai aksi bagi kalian dengan beriman kepadanya dan wahyu yang diterima dari-ku, sebagaimana riwayat berikut.⁹⁹

- a. Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, katanya: Hafs menceritakan kepada kami, dari A'mash dari Abi Shalih dari Ibnu Abi Sa'id katanya: Rasulullah SAW bersabda:

يُدْعَى بِنُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ , فَيَقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ مَا أُرْسِلْتَ بِهِ؟
 فَيَقُولُ : نَعَمْ , فَيَقَالُ : لِقَوْمِهِ: هَلْ بَلَّغْتُمْ؟ فَيَقُولُ : مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ , فَيَقَالُ لَهُ:
 مَنْ يَعْلَمُ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ , فَهُوَ قَوْلُهُ : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا
 لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Nuh AS akan dipanggil pada hari kiamat kelak, kemudian beliau ditanya: “Apakah kamu telah menyampaikan risalah yang kau bawa?” beliau menjawab, “Ya.” “Kemudian umat Nuh AS pun ditanya, “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?”

⁹⁹ *Ibid.*, h.605

umatnya pun menjawab, “Tidak pernah ada orang yang membawa peringatan yang datang kepada kami,” maka beliau ditanya lagi, “Lantas siapa yang mengetahui hal itu?” Nuh AS menjawab, Muhammad dan umatnya, “Maka itulah yang dimaksud firman *Allāh*, “dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.

- b. Mujahdi bin Musa menceritakan kepada kami, katanya: Ja’far bin Aun menceritakan kepada kami, katanya: A’ mash menceritakan kepada kami, dari Abi Shalih, dari Abi Sa’id dari Nabi SAW dengan riwayat yang sama, hanya saja ia menambahkan: lalu mereka mengakui dan bersaksi bahwa Nabi Nuh AS telah menyampaikan risalahnya.
- c. Muhammad Basyar menceritakan kepada kami, katanya: Mu’ammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari A’ mash dari Abi Shalih dari Abi Sa’id, tentang firman *Allāh* *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* artinya para Rasul telah menyampaikan ayat Rasulullah adalah saksi atas kalian terhadap yang kalian kerjakan.

- d. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al-Asja'i dari Mughirah bin Utaibah bin Nahs, bahwa seorang Makatib bercerita kepada mereka dari Jabi bin Abdillah, Nabi SAW telah bersabda:

وَإِنِّي وَ أُمَّتِي لَعَلَى كَوْمِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ مَشْرَفَيْنِ عَلَى الْخَلَاءِيقِ مَا أَحَدٌ
 مِنَ الْأُمَمِ إِلَّا وَدُّ أَنَّهُ مِنْهَا أَيْتُهَا الْأُمَّةُ , وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَبَ بِهِ قَوْمُهُ إِلَّا نَحْنُ شُهَدَاءُهُ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ رِسَالَاتِ رَبِّهِ وَنَصَحَ لَهُمْ

“Sesungguhnya aku dan umat kau diletakkan ditempat yang tinggi pada hari kiamat kelak, menempati kedudukan yang mulia diantara makhluk yang ada. Tidak lah seorang pun dari umat yang ada, melainkan ia menginginkan agar termasuk dari golongan umat tersebut (umat Muhammad), dan tidaklah seorang Nabi pun yang didustakan kaumnya, melainkan mereka menjadi saksi pada hari kiamat bahwa ia (Nabi tersebut) telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasehati umatnya. Dan *Allāh* berfirman وَ يَكُونُ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (yang artinya) “dan Rasulullah adalah saksi bagi kalian.”¹⁰⁰

- e. Isham bin Rawwad bin Jarrah Al Asqalani menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, katanya: Auza'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ibn Katsir, dari Abdullah

¹⁰⁰ *Ibid.*, h.606

bin Fadhl, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Aku pernah keluar bersama Nabi SAW (mengantarkan jenazah, tatkala menjalankan shalat mayit, para pengantar itu berkata: Sungguh baik orang ini! Lalu Nabi SAW pun bersabda: “Wajib.” Kemudian aku keluar lagi bersama beliau untuk mengantarkan jenazah, ketika mereka menyalahkan mayit, para pengantar itu berkata: Sungguh celaka nasib orang ini! Lalu Nabi SAW bersabda: “Wajib.” Ubay bin Ka’ab mendekati beliau dan berkata: Wahai Rasulullah! Apa maksud ucapan, “Wajib” dan beliau membacakan firman *Allāh* لَتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ yang artinya, “Mereka akan menjadi saksi-saksi bagi umat manusia kelak di hari kiamat.”

- f. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, katanya: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Amr menceritakan kepadaku, dan Yahya, katanya: Abdullah bin Abi Fadhal Al Madani menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, katanya: Rasulullah SAW mendatangi sebuah jenazah lalu kepadaku, katanya: Rasulullah SAW mendatangi sebuah jenazah lalu bersabda: “Sebaik-baik orang adalah jenazah ini, “Kemudian menyebutkan seperti hadis yang diriwayatkan Isham dan ayahnya.¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid.*, h.607

g. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, katanya: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, katanya: Iyas bin Salmah bin Akwa' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: Suatu ketika kami bersama Nabi, rombongan pengantar jenazah melintas di depan beliau, dan beliau pun memuji baik kepada jenazah itu sambil berkata: “Telah wajib” tidak lama setelah itu, melintasilah sebuah arakan jenazah lain, dan beliau memuji dengan baik kepada si mayat sambil berkata, “Telah wajib”. Para sahabat bertanya: Apa maksud “Telah wajib”, beliau menjawab:

أَلْمَلَأُكُمْ شَهَادَةً فِي السَّمَاءِ وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَا شَهِدْتُمْ
عَلَيْهِ وَجَبَ

Para malaikat adalah saksi-saksi *Allāh* di langit dan kalian adalah saksi-saksi *Allāh* di Bumi, apa yang kalian persaksikan merupakan suatu keharusan (kewajiban), lalu beliau membacakan firman *Allāh*, وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ, yang artinya, “dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka *Allāh* dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu (QS. At-Taubah 9:105)”¹⁰²

¹⁰² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: “*Al-Jumanatul 'Aliseuntai Mutiara Yang Maha Luhur*”, h.203

- h. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman *Allāh* لَتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ artinya “Agar kalian menjadi saksi-saksi bagi Muhammad terhadap umat-umat Yahudi, Nashrani dan Majusi.¹⁰³
- i. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya bahwa ia mendengar Ubaid bin Umair meriwayatkan hadis yang sama.
- j. Qasim menceritakan kepada kami, Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: Kelak Nabi akan di hari kiamat, lalu ia menyebutkan hadis yang sama, dan tidak menyebutkan nama Ubaid bin Umar.
- k. Bisyr bin Mu’adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa’id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman *Allāh* لَتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ artinya para Rasul itu telah menyampaikan Risalah Tuhan mereka

¹⁰³ Ath-Thabari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, h.608

kepada umatnya, *يَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا* yang artinya, “dan Rasulullah adalah saksi bagi kalian.”¹⁰⁴

1. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam: kaum Nabi Nuh AS akan berkata di hari kiamat: Nuh tidak menyampaikan Risalah itu kepada kami, lalu didatangkan Nabi Nuh AS seraya ditanya: Apakah kamu telah menyampaikan Risalah-ku kepada mereka? Nuh menjawab: Ya, ia (Nabi Nuh AS) telah menyampaikannya kepada mereka. Kaum Nuh protes: bagaimana kalian bisa bersaksi padahal kalian tidak tahu kami? Mereka menjawab: Nabi *Allāh* SAW telah datang kepada kami, lalu memberitahukan kalau Nuh telah menyampaikan Risalahnya dan ia diutus agar menyampaikannya kepada kalian dan kami pun mempercayainya. *Allāh* berfirman: Nabi Nuh AS benar dan mereka berdusta.
- m. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah: *لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* artinya agar umat ini menjadi saksi-saksi kepada manusia bahwa para Rasul itu telah menyampaikan Risalah *Allāh* kepada umatnya dan Rasulullah

¹⁰⁴ *Ibid.*, 609

adalah saksi bagi umat ini, dan beliau telah menyampaikan Risalah-Nya.¹⁰⁵

- n. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam: Umat-umat itu akan berkata di hari kiamat: Demi *Allāh*, hari itu, hampir umat ini seperti para Nabi saja! Tatkala mereka bersaksi, *Allāh* pun mengabulkannya.
- o. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Rusydain bin Sa'ad, katanya: Ibnu An'am Al-Ma'afiri memberitahukan kepada kami, dari Hibban bin Abi Jablah disandarkan kepada Rasulullah SAW, katanya: Apabila *Allāh* mengumpulkan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, orang pertama yang dipanggil adalah malaikat Israfil, Tuhan bertanya kepadanya: Apakah kamu telah menjalankan amanat-Ku dan menyampaikannya? Ia menjawab: Sudah, Ya Tuhan! Aku telah menyampaikannya kepada Malaikat Jibril. Jibril pun di panggil dan ia ditanya: apakah Israfil sudah menyampaikan amanat-Ku? Ia menjawab: Sudah, Aku telah menyampaikannya kepada Rasul itu, dipanggilah para Rasul dan ditanya: Apakah Jibril sudah menyampaikan amanat-Ku kepada

¹⁰⁵ *Ibid.*, h.610

kalian? Mereka menjawab: Sudah Ya Tuhan! Jibril diizinkan meninggalkan tempat, alih bertanya kepada para Rasul: Apakah kalian sudah menjalankan amanat-Ku? Mereka menjawab: Sudah, kami telah menyampaikan kepada umat-umat kami, maka dipanggillah umat-umat itu dan ditanya: Apakah para Rasul itu sudah menyampaikan amanat-Ku kepada kalian?, sebagian berkata bohong dan sebagian lagi berkata jujur. Para Rasul itu berkata: Kami memiliki saksi-saksi yang akan bersaksi bahwa kami telah menyampaikan amanat tersebut, *Allāh* bertanya: Siapa yang akan bersaksi untuk kalian? Mereka menjawab: Umat Muhammad, lalu dipanggillah Umat Muhammad, lalu mereka ditanya: Apakah kalian bersaksi bahwa para Rasul-Ku telah menyampaikan amanat-Ku kepada umat-umat mereka? Umat Muhammad menjawab: Ya, kami bersaksi bahwa para Rasul itu memang benar-benar menyampaikannya; Umat mereka membantah: Bagaimana orang yang tidak mengetahui tentang kami bisa bersaksi? *Allāh* bertanya lagi: Bagaimana kalian bersaksi terhadap orang yang tidak pernah kalian temui? Mereka menjawab: Ya Tuhan! Engkau telah mengutus seorang utusan kepada kami, menurunkan amanat dan kitab-Mu kepada kami, dan menceritakan bahwa mereka telah menyampaikan Risalah tersebut, maka kami bersaksi atas amanat-Mu yang

diturunkan kepada kami, *Allāh* pun berfirman: **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** yakni adil (tidak berat sebelah), **لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ** **الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا** yang artinya, “Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”¹⁰⁶

- p. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair menceritakan kepada kami, dari Juwair, dari Adh-Dhahhak, tentang firman *Allāh* **لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ** artinya “Dengan kesaksian itulah mereka berpegang teguh pada petunjuk, mereka adalah saksi-saksi bagi umat manusia kelak di hari kiamat karena mendustakan para Rasul *Allāh* dan mengingkari ayat-ayat *Allāh*.”
- q. Aku diceritakan oleh Ammar, katanya: Ibnu Ja’far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi’, tentang firman *Allāh* katanya: Agar kalian menjadi saksi-saksi terhadap umat-umat yang hidup sebelum kalian atas wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kebohongan yang mereka lakukan; Umat yang tidak hidup di masa kita, mereka beriman kepada wahyu yang dibawa para Rasul kami

¹⁰⁶ *Ibid.*, h.611

dan bisa mengatakan kami bohong; Mereka sungguh terheran-terheran.

Firman *Allāh* وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا artinya mereka beriman kepada Rasul dan wahyu yang dibawa.

- r. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Pamanku menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceriatakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman *Allāh* لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ artinya mereka bersaksi atas masa-masa ketika nama *Allāh* dikenalkan.¹⁰⁷
- s. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Aku berkata kepada Atha' tentang firman *Allāh* لِتَكُونُوا الشُّهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ katanya: Umat Muhammad SAW bersaksi atas orang yang meninggalkan jalan kebenaran tatkala datang petunjuk dan keimanan, yaitu orang-orang yang hidup sebelum kita, itulah kata-kata Abdullah bin Katsir, katanya: Atha' berkata: Sebagai saksi-saksi atas orang yang meninggalkan jalan kebenaran, yakni seluruh umat manusia yang meninggalkan kebenaran jalan kebenaran, tercatat dalam kitab suci umat Muhammad وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

¹⁰⁷ *Ibid.*, h.612

(bersaksi) bahwa mereka beriman kepada kebenaran ketika didatangkan petunjuk, dan mereka pun membenarkannya.”

- t. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepadaku, katanya: Ibnu Yazid mengatakan tentang firman *Allāh* katanya: Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, dan umatnya sebagai saksi-saksi bagi umat-umat yang lain, mereka adalah salah satu saksi-saksi yang seperti difirmankan *Allāh*: *وَيَوْمَ يُقْرَأُ الْأَشْهُدُ* dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat) (QS. Gafir 40:51).”¹⁰⁸ Empat malaikat yang selalu menghitung setiap amal perbuatan kita, yang baik dan buruk. `Dan membaca firman *Allāh*: *وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا* “Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (QS. Qaaf 50:21).”¹⁰⁹ Ia berkata: itulah suasana hari kiamat, dan katanya lagi: Para Nabi itu menjadi saksi-saksi atas masing-masing umat mereka.¹¹⁰

3. Ibn Katsir

Allah SWT berfirman,

“Sesungguhnya kami telah mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim AS (Ka’bah). Kami pilih kiblat itu untuk kalian supaya kami menjadikan kalian sebagai umat pilihan, dan pada hari kiamat kelak kalian akan

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya: “*Al-Jumanatul ‘Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*, h.473

¹⁰⁹ *Ibid.*, h.519

¹¹⁰ Ath-Thabari Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, h.613

menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena seluruh umat mengakui keutamaan kalian.”

Maksud kata *Wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik, seperti ungkapan, (Quraisy adalah suku arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal). Artinya yang terbaik. Rasulullah SAW Wasatan Fii Waumihi, artinya beliau adalah orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia. Demikian juga kalimat shalat *Wustha*, yang merupakan shalat terbaik, yaitu shalat ‘ashar, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab shahih dan kitab-kitab hadis lainnya. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai *Ummatan Wasatan*, maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari’at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas.¹¹¹

Sebagaimana Firman-Nya,

هُوَ أَجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ
 سَمَّكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ
 فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam

¹¹¹Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h.91

(Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.(QS. Al-Hajj: 78)¹¹²

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah Saw bersabda,

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقُولُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَا آتَا نَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا آتَا نَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يُشْهَدُ لَكَ. فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، قَالَ : فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالُوا : وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Artinya: “ pada hari kiamat kelak, Nuh AS. Diseru dan kemudian ditanya, apakah engkau telah menyampaikan risalah? Sudah, jawab nuh. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya, apakah nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian? Mereka pun menjawab, tidak ada pemberi peringatan dan tidak seorang pun yang datang kepada kami. Setelah itu nuh diseru lagi, siapakah yang dapat memberi kesaksian untukmu? Jawab nuh, muhammad dan umatnya. Lebih lanjut rasulullah saw bersabda, demikian itu lah firman Allah, dan demikian juga kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan. Beliau bersabda: al-wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi nuh mengenai penyampaian risalah. Dan kemudian aku pun memberikan kesaksian atas diri kalian. (hadits ini juga diriwayatkanoleh Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abul Aswad, katanya, “aku pernah datang di Madinah dan di sana sedang berjangkit penyakit yang menyerang banyak orang, dan korban pun berjatuhan dengan cepat. Lalu aku duduk di dekat Umar bin Khatab RA, kemudian ada jenazah yang lewat, lalu

¹¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: “*Dengan Tranliterasi Arab-Latin*”, h.662

jenazah itu di puji dengan kebaikan. Umar berkata, pasti. Kemudian Umar melewati jenazah yang lain, dan jenazah itu disebutkan dengan keburukan lalu Umar berkata, pasti. Setelah itu Abul Aswad bertanya kepada Umar bin Khatthab, ya Amirul Mukminin, apa yang pasti itu Umar menjawab, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi SAW:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Artinya: orang muslim mana pun yang diberikan kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, niscaya Allah memasukkan ke dalam surga.

Kami bertanya, juga tiga orang? Beliau menjawab, ya meski hanya tiga orang. Kami pun bertanya, lanjut Umar, juga dua orang? Beliau pun menjawab, ya, termasuk dua orang. Masih lanjut Umar, dan kemudian kami tidak menanyakan tentang satu orang. (Hadits ini juga diriwayatkan Imam Bukhari, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

4. Analisis Komparatif

Secara umum penafsiran dari tiga mufassir terhadap ayat diatas mereka mengatakan bahwasanya *ummatan wasaʿatan* merupakan umat pilihan, akan tetapi menurut Sayyid Quthb dan Ath-Thabari *ummatan wasaʿatan* bukan hanya umat pilihan saja melainkan umat yang seimbang dalam segala sesuatu. Umat itu tahu bagaimana batasan-batasan yang di syariatkan oleh agama sehingga *ummatan wasaʿatan* juga disebut sebagai umat yang adil.

Menurut pengamatan penulis dari komparasi tiga mufassir diatas dapat kita pahami bahwa *ummatan wasaʿan* adalah umat pilihan, meskipun mufassir diatas berbeda pendapat satu diantaranya mengatakan *ummatan wasaʿan* sebagai umat pilihan akan tetapi dua diantaranya mengatakan *ummatan wasaʿan* bukan hanya umat pilihan saja akan tetapi umat yang seimbang juga, dari perbedaan penafsiran diatas bukan berarti mereka saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, tetepi itulah hasil ijtihad mufassir dalam memaknai QS. Al-Baqarah ayat 143 terkhusus didalam pemaknaan *ummatan wasaʿan*.

B. Konsep Ummatan Wasatan Menurut Sayyid Quthb, At-Thabari dan Ibn Katsir Tentang QS. Al-Baqarah Ayat 143

1. Sayyid Quthb

Konsep *ummatan wasaʿan* Menurut Sayyid Quthb yaitu dengan memunculkan ide-ide cemerlang, sehingga dalam pemenuhan naluri dan jasmaninya seimbang. Keseimbangan ini berpedoman pada pandangan hidup, manhaj dan prinsip-prinsipnya yang mampu meninggikan mutu kehidupan dan semua itu tidak terlepas dari aturan Allah SWT. *ummatan wasaʿan* bukanlah yang fanatik dengan segala sesuatu yang bersifat modern, melainkan umat yang menerima kemajuan-kemajuan dalam hal berfikir dan direalisasikan dengan tindakan. Umat ini mampu menyeimbangkan antara

kehidupan dizaman dahulu dan kehidupan dimasa sekarang dengan tidak menjustifikasi segala sesuatu tanpa melihat dan menggali lebih jauh.

2. Ath-Thabari

Konsep *ummatan wasaʿatan* menurut Ath-Thabari yaitu dengan menjadi umat yang memiliki sifat tengah-tengah, tidak cenderung berlebihan kepada kepentingan dunia, tidak cenderung berlebihan dengan kebutuhan jasmani dan tidak cenderung membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi.

3. Ibn Katsir

Konsep *ummatan wasaʿatan* menurut Ibn Katsir yaitu dengan menjadi umat yang terbaik.

4. *Ummatan Wasaʿatan* Menurut Para Ulama'

Ulama adalah orang-orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Baik itu dilihat dari sudut pandang pendapat, argumen dan pemikiran-pemikirannya, begitupun juga ulama berbeda-beda dalam memberikan penjelasan tentang makna *ummatan wasaʿatan*.

Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa *ummatan wasatan* (moderat) sebagai posisi pertengahan, posisi yang menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana

dapat mengantar manusia berlaku adil. Umat inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta pertarungan aneka isme. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak.¹¹³

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menyebutkan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang ditengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia, dan bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh masih hidup.¹¹⁴

C. Analisis Komparatif Tentang Ummatan Wasatan Menurut Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir dalam QS. *Al-Baqarah* Ayat 143

Di era globalisasi ini istilah Islam moderat atau ummat pertengahan di populerkan dengan gerakan pembaharuan dakwah Islam. Moderat merupakan salah satu karakteristik umat yang tidak dimiliki oleh agama lain. Dimana umat yang seperti inilah akan menjadikan umat itu terjaga dari kecenderungan menuju dua ekstrem, yakni sikap berlebih-lebihan (*Ifrath*) dan sikap (*Muqashshir*) yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat *wasatan*

¹¹³ Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah Volume 1 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h.415

¹¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h.6

dianugerahkan Allah secara khusus kepada umat-Nya, saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan pilihan.

Di Indonesia gerakan pembaharuan dakwah Islam dilatarbelakangi dengan adanya hubungan antara umat Islam Indonesia dan Timur Tengah yang dikenalkan oleh sarakat Islam pada awal abad ke XX. Beberapa mufassir dalam menguak makna *ummatan wasatan* dalam *Al-Qur'an* sangat beragam. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tiga mufassir diatas, penulis menganalisa bahwa *ummatan wasatan* mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan, baik agama, pemikiran, keyakinan, social kemasyarakatan, budaya, dan berbagai perbedaan lain. Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apa pun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap *Tasāmuh* dimaknai juga dengan menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain. Karena setiap Pemikiran kita dan pendapat orang lain belum tentu hal itu baik dan benar menurut Allah. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
 يَشْوَى الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٨﴾

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.(QS. Al-Kahfi 29:18)

Hidayah berada pada kuasa Allah, umat Islam hanya bertugas untuk menyampaikan dakwah. Jika dakwah itu diterima ataupun ditolak, maka hal yang sebaiknya dilakukan adalah menyerahkan segala sesuatu kepada sang Maha Pencipta. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan terdapat yang namanya perbedaan, baik itu suku, ras, agama, pendapat atau pemikiran. Adanya perbedaan itu bukanlah untuk saling mengunggulkan diri sendiri atau golongan yang lain, sehingga akan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam bermasyarakat dan bernegara, melainkan perbedaan itu harus dilandasi dengan semangat nilai-nilai *Ukhwah Basyariyah* (persaudaraan antar umat manusia), *Ukhwah Islamiyah* (persaudaraan antar sesama umat Islam), *hablu min an-naas* (hubungan baik dengan sesama manusia) dan *Ikhtilafu Ummati*

Rahmatan (perbedaan adalah rahmat). Ketika melihat sejarah berkembangnya Islam di Indonesia terutama pada abad XV-XVI yang dipelopori oleh Walisongo, mereka tidak menggunakan kekerasan ketika berdakwah melainkan dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam. Sehingga ajaran Islam pada saat itu mudah diterima oleh masyarakat walaupun tidak sepenuhnya memeluk Islam.

2. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu mengajarkan keseimbangan dalam memelihara eksistensi kemanusiaan yang terjadi dari unsur *al-jasad* (jasad), *al-aql* (akal), dan *ar-ruh* (roh). Sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan), menyerasikan khidmah kepada Allah SWT dan kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang agar dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, maka seseorang dianjurkan untuk bersikap *assertive* atau memiliki sikap seimbang. Sikap seimbang adalah sikap yang dapat menghargai atau mengedepankan kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mendesakkan kepentingan diri sendiri. Sikap *assertive* meskipun mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk dilakukan. Jadi ketika seseorang memiliki sikap

seimbang maka dalam kehidupannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk bermanfaat dan memiliki empati terhadap orang lain tanpa mengabaikan dirinya sendiri.

Tawazun harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap orang karena *tawazun* merupakan:¹¹⁵

- a. *Fitrah Kauniah*: Keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain. Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan.
- b. *Fitrah Insaniyyah*: Tubuh, pendengaran, penglihatan, hati, dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia.
- c. *Faridhoh Syar'iyah*: *Al-Qur'an*, sunnah menuntut segala aspek kehidupan kita untuk *tawazun*. Tidak boleh *tafrith* dan *ifrath*. Bila sesuatu sudah keluar dari identitas *tawazun*, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya.
- d. *Dhoruroh Ijtima'iyah*: *Tawazun* merupakan keharusan sosial, seseorang yang tidak *tawazun* kehidupan individu dan

¹¹⁵ Nailul Khikam, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambak Beras Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasuth, Tawazun dan Tasamuh," *Dinamika* 4, No.1(2019):h.67<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/364>

kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

e. *Mufathol Libat Da'awiyah*: Dakwah yang memiliki fase yang panjang dan perjalanan yang bermacam-macam halang rintangnya menuntut aktivitas untuk *tawazun*. Karena tidak *tawazun* akan mengakibatkan tidak berlanjutnya perjalanan dakwah.

3. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Zuhairi Misrawi mengemukakan beberapa argumen terkait pentingnya mengedepankan pemikiran moderat/wasat, diantaranya:¹¹⁶

a. Sikap moderat adalah sikap yang paling adil untuk menterjemahkan teks suci dalam kehidupan sehari-hari di satu sisi dan memahami realitas kekinian sebagai fakta yang mesti diakomodasi di sisi lain. Artinya, sikap moderat bukanlah sikap mengabaikan teks, melainkan menerima teks sebagai sebuah kebenaran mutlak, tetapi di samping itu harus mengakomodasi realitas kekinian. Pada tahap inilah sikap moderat selalu memahami teks tidak secara literal (*harfiyyah*), melainkan sebagai nilai-nilai universal, seperti

¹¹⁶ Ibid., h.63

keadilan kedamaian, kemanusiaan dan kesetaraan. Islam yang semestinya adalah Islam yang humanis. Bila tidak, perlu reinterpretasi.

- b. Kalangan muslim moderat senantiasa menolak kekerasan dan mengutamakan perdamaian. Sebab, jika membaca *Al-Qur'an*, pertama-tama akan ditemukan *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Ini artinya Islam adalah agama kasih sayang dan jauh dari ajaran-ajaran kekerasan. Para ulama dahulu juga menggaris bawahi agar kemungkaran sekalipun harus dihadapi dengan cara-cara yang tidak mungkar (*an-nahy 'an al-munkar bi ghayr al-munkar*).
- c. Kalangan moderat akan memahami umat agama lain sebagai makhluk Tuhan yang harus dilindungi. Keragaman adalah sunnatullah. Dalam sistem politik klasik disebut bahwa non muslim yang berada dibawah kekuasaan muslim sebagai *ahl-al-dzimah*, yaitu warga negara yang wajib dilindungi.
- d. Kalangan moderat senantiasa mengutamakan demokrasi dan hak asasi manusia. Islam tidak hanya sesuai dengan demokrasi dan hak asasi manusia, melainkan mendorong

agar demokrasi dijadikan alternatif. Didalam *Al-Qur'an* disebutkan agar berbagai persoalan diselesaikan dengan menggunakan mekanisme konsesnsus: musyawarah untuk mufakat (*wa amruhun syura bayanuhum*).

4. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
5. *Musāwah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT antara satu dengan manusia lain, bangsa dengan bangsa yang lain tidak ada pembeda yang menjadikan satu manusia atau bangsa lebih tinggi dari yang lain. Manusia diciptakan berbeda-beda adalah untuk mengenal antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak dibenarkan satu manusia dan sebuah bangsa menindas manusia dan bangsa yang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٩﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
(QS. Al-Hujarat 13:49)

Perbedaan bukanlah semata-mata fakta sosiologis, yakni fakta yang timbul akibat dari relasi dan proses sosial. Perbedaan merupakan keniscayaan teologis yang dikehendaki oleh Allah SWT.

6. *Tathawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Dengan demikian dan berdasarkan uraian diatas, *ummatan wasaʿatan* ialah umat pilihan yang seimbang antara dunia akhirat, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya *ummatan wasaʿatan* ini bukanlah sekelompok golongan (ormas atau sejenisnya) melainkan kepribadian masing-masing manusia itu sendiri. Namun kelak Allah akan menyatukan manusia-manusia itu dan menjadikannya *ummatan wasatan*. Untuk menjadi seseorang yang berpikir dan bersikap *ummatan wasatan* tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Perbedaan dan persamaan dalam beragama merupakan bagian dari sunnatullah, oleh karena itu Islam mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah SWT, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya perbedaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan kata *ummatan wasaʿan* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb, Ath-Thabari dan Ibn Katsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan *ummatan wasaʿan* sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb menafsirkan *ummatan wasaʿan* sebagai umat pilihan yang akan menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia, dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Metodologi kajiannya fokus kepada renungan terhadap *Al-Qur'an* dan mengabaikan masalah-masalah yang tidak begitu relevan dan kisah-kisah yang tidak begitu membantu dalam mewujudkan gagasan *Al-Qur'an*.
2. Ath-Thabari menafsirkan *ummatan wasatan* dengan masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) serta kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi.
3. Ibn Katsir menafsirkan *ummatan wasaʿan* sebagai umat yang terpilih, terbaik dan adil karena kelak menjadi saksi atas perbuatan manusia atau umat

lainnya bahwa setiap Rasul sudah menyampaikan risalah kepada umatnya. Pendekatan teori yang digunakan Ibn Katsir ialah lebih menggunakan fungsi hadis untuk menjelaskan *ummatan wasaʿan*, sehingga penafsiran Ibn Katsir banyak mengumpulkan hadis-hadis dan pendapat para Sahabat dan Tabi'in.

B. KRITIK DAN SARAN

Dalam proses penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan terutama tentang *ummatan wasaʿan*.

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang positif kepada umat Islam, terutama kepada penulis sendiri agar bersikap lebih moderat terhadap berbagai hal kecuali yang sudah dijelaskan dalam agama, dan tidak mudah mendiskreditkan orang lain tanpa berlandaskan pengetahuan yang memadai. Sebagai al insānu mahālul khata' wa nisyān, terkadang merasa lebih benar sendiri di banding orang lain. Oleh karena itu intropeksi diri sendiri, sebagai umat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, Husni. 2016. *Kata Sambutan Al Munawwar Said Agil Husin Dalam Buku Studi Keilmuan Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- AS, Mudzakir. 2011. *Manna' Khalil: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa Halim Jaya.
- Al-Jurjawi, Syaikh Ali Ahmad. 2013. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an Dibawah Naungan Al-Quran*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mide, Sabri. 2014. "*ummatan wasaṭan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tahlili dalam Q.S Al-Baqarah 2:143)*." Skripsi. (Fak. Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Aulauddin. Makassar.
- Makmum. 2016. "*Ummatan Wasaṭan dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab)*." Tesis. (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Ridho, Maufuroh. 2017. "*Ummatan Wasatan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Kathir Dan Hamka*." Skripsi. (Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Mualim. 2005. "*Konsep ummatan wasaṭan dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Demokrasi Di Indonesia (Kajian Atas Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an)*." Skripsi. (Jurusan Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Mauliddan. 2018. A. "*Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Alquran*." AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2 (1). doi:<http://dx.doi.org.10.29240/alquds.v2i1.328>

- J. Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi Cet. XXI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shibab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran: "Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat"*. Cet. II. Bandung: Mizan Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: "Dengan Tranliterasi Arab-Latin"*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Al-Naisaburi, Muslim Ibn Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi. *Shahih Muslim. Juz IV*. Beirut: Dar Ihya Al-Turasi Al-'Arabi.
- Bin Mughirah, Al-Bukhari Muhammad Bin Ismail. 1422 H. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musnad Min Hadis Rasulullah SAW Wa Sunanuhu Wa Ayyamuhu. Juz IX*. Cet.1. Dar Tuq Al-Najaah.
- Muchtar, M. Ilham. 2013. "Ummatan Wasatan Dalam Perspektif Tafsir At-Thabary," *Pilar 2*, No. 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata Cet.I*. Jakarta: lentera hati.
- Mukhlis, Afrizal Nur Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)," *An-Nur 4*, No. 2 <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287>
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Rachman, Budhy Munawar. 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan.
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir Cet.III*. Yogyakarta: Teras.
- Salim, Abd. Muin. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir 2*. Yogyakarta: Teras.
- Baidan, Nasaruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Departemen Agama RI. 2010. *Mukadimah Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Departemen RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Sahiron Syamsudin & Abdul Mustaqim. 2002. *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana.
- Cahyadi, Cepi. 2016. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komperatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah Terhadap QS An-Nisa: 58, 59, dan 83)." Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. <http://digilip.uin-suska.ac.id/19825/>
- Baidan, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nasir, M. Ridlwan. 2003. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media.
- Pranoto, Agus. 2016. "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Disekolah." Indonesian Journal Of Islamic Education Tarbawy 3. No.2. <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/search/authors>
- Fadullah, Mahdi. 1991. *Titik Temu Agama Dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quthb*. Solo: CV. Ramadhani.
- Ramena, Ali. 1996. *Para Peritis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Amaruddin. 2014. "Mengungkap Tafsir Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an." Syadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Keislaman, II No. II. https://www.academika.edu/30533847/Mengungkap_Tafsir_Jami_AlBayan_F i_Tafsir_Alquran
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Al-Qathan, Syaikh Manna'. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, Rosihon. 1999. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qathan, Manna' Khalil . 1995. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir. Jakarta; Lintera Antar Nusa.
- Dedi Nurhaedi dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim , Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: "Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*. Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press.
- Samsul Bahri dkk. 2010. *Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Baidan, Nasharuddin. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: "Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2001. *Ensiklopedi Islam. Jilid II*. Jakarta: Ichtiar baru Vaan Hoeve.
- Al-Qathan, Manna Khalil. 2009. *'Ulum Al-Qur'an*. Ter. Mudzakkir. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: "Al-Jumanatul 'Ali seuntai Mutiara Yang Maha Luhur"*. Bandung: Penerbit J-ART.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Bayangan Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Ath-Thabari , Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 2001. *Tafsir Ath-Thabari. "Jāmi' Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'an"* Juz II. *Al-Qaahirah: Huquq At-Tab'i Mahfudzat*.
- Ath-Thabari , Ath-Thabari Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Departemen Agama RI. 2009. Al-Qur'an dan Terjemahnya: "*Dengan Tranliterasi Arab-Latin*". Bandung: Gema Risalah Press.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. 2006. Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Jilid I. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Shihab, Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah Volume 1 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.

Hamka. 2002. Tafsir Al-Azhar Jilid II. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Khikam, Nailul. "*Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambak Beras Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasuth, Tawazun Dan Tasamuh*," *Dinamika* 4, No.1 (2019):h.67<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/364>

L

A

M

P

J

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR 027/In.34/ FU/PP.00.9/03/2019

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Mengingat** :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat** :
- Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan** :
- Usulan dari Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Tanggal 25 Februari 2019 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** :
- Hardivizon, MA : 197207112001121002
 - Dr. Hasep Saputra, MA : 198510012018011001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a** : Hidayatur Rohmah
N i m : 15651003
Judul Skripsi : Umman Wasatan Dalam Al-quran Surah Al- Baqarah Ayat 123 (Studi komperatif Kitab Tafsir Fihlil Al-Quran dan Al-Quran Al-adzim)
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



- Tembusan :**
- Rektor IAIN Curup
 - Bendaharawan Instansi Pengguna IAIN Curup.
 - Kabag Akademik Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup
 - Mahasiswa yang bersangkutan



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	Senin 15/01/2009	- Perbaiki tugas pendahuluan - Hubung kejurusan - Tentukan anggaran & swas	SC	
2	Senin 22/2009 /01	ACC BAB I - III	SC	
3	Rabu 07/2009 /08	- Perbaiki Analisis - Langkapi Matriks	SC	
4	Jumat 16/2009 /08	ACC BAB I - V	SC	
5	Senin 09/2009 /08	ACC	SC	
6				
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Rabu 10/2009 /01	BAB I - III	ADJ	
2	Senin 05/2009 /08	BAB I - V	ADJ	
3	Senin 12/2009 /08	ACC Perbaikan Matriks	ADJ	
4	Senin 14/2009 /08	ACC Perbaikan BAB I - III	ADJ	
5	Kamis 17/2009 /08	ACC BAB I - V	ADJ	
6	Senin 09/2009 /08	ACC	ADJ	
7				
8				



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : HONORATU RAHMATI
 NIM : 15051003
 FAKULTAS/JURISAN : Ilmu Hukum / IAT
 PEMBIMBING I : H. Daryono, MA
 PEMBIMBING II : D. Haryo Saputra, MA
 JUDUL SKRIPSI : Amendemen Undang-Undang
Undang-Undang Nomor 143
Undang-Undang Kompasiti Kitab Undang-Undang Hukum
Perdata, dan Undang-Undang Hukum Acara
Perdata

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Ditujukan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kutipan yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan haraplah agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : HONORATU RAHMATI
 NIM : 15051003
 FAKULTAS/JURISAN : Ilmu Hukum / IAT
 PEMBIMBING I : H. Daryono, MA
 PEMBIMBING II : D. Haryo Saputra, MA
 JUDUL SKRIPSI : Amendemen Undang-Undang
Undang-Undang Nomor 143
Undang-Undang Kompasiti Kitab Undang-Undang Hukum
Perdata, dan Undang-Undang Hukum Acara
Perdata

Kami bertanggung jawab bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Cemp.

Pembimbing I

H. Daryono, MA
 NIP. 99120119200421002

Pembimbing II

D. Haryo Saputra, MA
 NIP. 9901001200601001

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Hidayatur Rohmah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Sukanegara, 04 Oktober 1997
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Mahasiswa
6. Tinggi, Berat Badan : 155 cm, 43 Kg
7. Golongan Darah : A
8. Agama : Islam
9. Nama Orang Tua : H. Paijan – Hj. Sukantun
10. Alamat : Ds. Dadirejo, Kec. Belitang III, Kab. OKU
Timur, Provinsi Sumatera Selatan
11. No Hp : 085769057544
12. Email : hidayaturohmah4444@gmail.com



B. Riwayat pendidikan

1. MI : MI Darul Ulum 2 Sarwodadi Tahun 2003-2009
2. MTS : MTS Nurul Huda Sukaraja Tahun 2009-2012
3. MA : MA Nurul Huda Sukaraja Tahun 2012-2015
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2015-2019)

C. Pengalaman Organisasi

- ❖ Bendahara HMPS IAT IAIN Curup (2016-2017)
- ❖ Sekretaris HMPS IAT IAIN Curup (2016-2017)
- ❖ Sekretaris HMJ Dakwah IAIN Curup (2017-2018)
- ❖ Sekretaris Wilayah FKMTHI Sumatera Raya (2018-2019)
- ❖ PMII Cabang Curup (2018)
- ❖ FORKOMA-OKUT (2018)
- ❖ ISCABELA (2009-Sekarang)